

**PENGGUNAAN DEIKSIS DALAM NOVEL *LOVE VAN JAVA*
KARYA PATRICK KELLAN
(Suatu Kajian Pragmatik)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Tarbiyah**



OLEH

**ANDRIYANI
NIM. 17541002**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal: Permohonan Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Rektor IAIN Curup

Di

Curup

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Andriyani yang berjudul: **PENGGUNAAN DEIKSIS DALAM NOVEL LOVE VAN JAVA KARYA PATRICK KELLAN (SUATU KAJIAN PRAGMATIK)** sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Curup, 19 Juli 2021

Pembimbing I



Dr. Murni Yanto, M. Pd
NIP 196512121989031005

Pembimbing II



Zelvi Iskandar, M. Pd
NIDN 2002108902



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Dr. A.K. Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0772) 21010-21739 Fax 21010 kodepos 19119
Website Facebook: Fakultas Tarbiyah Islam IAIN Curup. Email: fakultastarbiyah@iaincurup.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 1026 /In.34/F.TAR./PP.00.9/09/2021

Nama : Andriyani
Nim : 17541002
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Judul : Penggunaan Deixis dalam Novel *Love Van Java* Karya Patrick Kellan
(Suatu Kajian Pragmatik)

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/ Tanggal : Kamis, 02 September 2021
Pukul : 15.00 – 16.30 WIB
Tempat : Ruang 6 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Murni Yanto, M. Pd
NIP 19651212 198903 1 005

Sekretaris,

Zelvi Iskandar, M. Pd
NIDN 2002108902

Penguji I,

Dr. H. Hnaldi, M. Pd
NIP 19650627 200003 1 002

Penguji II,

Dr. Maria Botifar, M. Pd
NIP 19730922 199903 2 003

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. H. Hnaldi, M. Pd.
NIP 19650627 200003 1 002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andriyani
Nomor Induk Mahasiswa : 17541002
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat digunakan seperlunya.

Curup, 19 Juli 2021

Penulis



ANDRIYANI

NIM. 17541002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penggunaan Deiksis dalam Novel *Love Van Java* Karya Patrick Kellan” ini tepat waktu.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk menyelesaikan salah satu syarat perkuliahan dan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

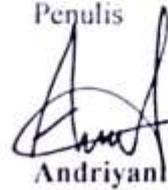
Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan berkat doa, bimbingan, dan dorongan semangat dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Rahmad Hidayat, M. Ag., M.Pd., Rektor IAIN Curup.
2. Dr. Ifnaldi, M. Pd., Dekan Fakultas Tarbiyah.
3. Dr. Maria Botifar, M. Pd., Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.
4. Dr. Murni Yanto, M. Pd., selaku pembimbing I sekaligus pembimbing akademik yang penuh kesabaran dalam membimbing dan memberi masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Zelvi Iskandar, M. Pd., selaku pembimbing II, atas segala bantuan dan pengetahuan yang diberikan dalam bimbingan dengan penuh kesabaran.

Penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan, serta dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya

Curup, 19 Juli 2021

Penulis



Andriyan

NIM. 17541002

MOTTO

*Memulai dengan Penuh Keyakinan
Menjalankan dengan Penuh Keikhlasan
Menyelesaikan dengan Penuh Kebahagiaan*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bimillahirrahmaanirrahim

Puji syukur Alhamdulillah, atas Ridha dan Rahmat dari-Mu ya Allah sehingga skripsi ini dapat selesai dan dengan tulus penulis persembahkan kepada pihak berikut.

1. Skripsi ini saya persembahkan kepada dua orang hebat dalam hidup saya, Ibu Isniana dan Bapak Mahajib. Keduanyalah yang membuat segalanya menjadi mungkin sehingga saya bisa sampai pada tahap ini. Terima kasih untuk segala pengorbanan, nasihat dan doa baik yang tidak pernah berhenti kalian berikan kepadaku.
2. Yang tersayang saudaraku Winarto dan Een Puspita yang selalu memberikan semangat, suport, motivasi, dan dukunganya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
3. Untuk Bapak Dr. Murni Yanto, M. Pd selaku pembimbing 1 sekaligus sebagai dosen PA dan Ibu Zelvi Iskandar, M. Pd selaku pembimbing 2 yang telah bersabar dalam membimbing saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Untuk sahabat-sahabatku Hasbi Chairil, S. E., Sarifudin, S. E., Nidilia saputri, S. E., Andini, Nisa, S. Pd., Yensis, Mellati Sari, S. Pd., teman seperjuangan yang selalu penulis reportkan dan selalu bersama di kala suka maupun duka.
5. Teman-teman penulis baik itu teman kuliah sekelas, seangkatan, adik kelas, kakak kelas, yang ada di Fakultas Tarbiyah IAIN Curup maupun dari teman-teman dari Fakultas dan Universitas lain yang telah banyak memberikan masukan, semangat, dan arahan hingga akhirnya dapat terselesaikan skripsi ini.

ABSTRAK

PENGGUNAAN DEIKSIS DALAM NOVEL *LOVE VAN JAVA*

KARYA PATRICK KELLAN

(Suatu Kajian Pragmatik)

Penelitian ini berawal dari fenomena deiksis yang terdapat di dalam novel *Love Van Java* yang tergambar dari kata-kata maupun kalimat yang dipengaruhi konteksnya. Dengan adanya deiksis tersebut dapat dipahami bagaimana tuturan bahasa Indonesia dalam bentuk tulisan. Selain itu, masih banyak mahasiswa baik di luar maupun di dalam Program Studi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Curup yang belum memahami tentang deiksis. Penelitian ini berupaya memberikan gambaran terhadap penggunaan deiksis dalam novel *Love Van Java* karya Patrick Kellan. Deiksis dipahami sebagai bagian dari studi pragmatik. Penggunaan deiksis yang tidak sesuai dengan konteks dan koteks akan mempengaruhi pemahaman mitra tutur dalam menafsirkan makna atau maksud ujaran dari penutur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan deiksis, konteks, dan koteks penggunaan deiksis dalam novel *Love Van Java* karya Patrick Kellan. Metode penelitian ini adalah menggunakan analisis isi dengan pendekatan kualitatif, yaitu berupaya mengungkap makna di balik data yang ditemukan dengan cara menganalisis dan memahami teks yang mengandung unsur deiksis dalam novel *Love Van Java* dengan memperhatikan konteks dan koteks yang terdapat di dalam novel tersebut untuk membuat suatu prediksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik *close reading*.

Adapun hasil penelitian ini, dalam novel *Love Van Java* terdapat lima jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Konteks penggunaan deiksis dalam novel *Love Van Java*, deiksis persona terjadi adanya pola hubungan antartokoh, deiksis waktu terjadi adanya rentang waktu saat ujaran itu ucapkan dalam cerita, deiksis tempat terjadinya adanya jarak lokasi penutur dalam cerita, deiksis wacana terjadi adanya hubungan antarteks yang saling berkaitan, dan deiksis sosial terjadi adanya perbedaan hubungan sosial antartokoh dalam cerita. Koteks penggunaan deiksis dalam novel *Love Van Java* terjadi adanya keterkaitan antarteks kalimat dalam novel, terdapat koteks yang mendahului dan koteks yang mengikuti teks atau kalimat yang didampinginya.

Kata kunci: *Deiksis, Pragmatik, Konteks, Koteks dan Novel*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat.....	8
BAB II KAJIAN LITERATUR	
A. Teori.....	10
1. Pragmatik.....	10
2. Konteks dan Koteks.....	16
3. Deiksis	22
4. Novel	26
B. Penelitian yang Relevan	28

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian	31
B. Waktu Penelitian.....	32
C. Data dan Sumber Data	32
D. Pengumpulan Data.....	33
E. Analisis Data.....	34

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	36
B. Pembahasan	49

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	53
B. Saran	54
C. Implikasi	55

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jenis Deiksis Persona	24
Tabel 3.1 Data dan Sumber Data	33
Tabel 4.1 Jumlah Data Temuan Deiksis dalam Novel <i>Love Van Java</i>	37

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, bersifat unik dan khas sebagai alat komunikasi yang berhubungan erat dengan budaya tempatnya berada.¹ Bahasa memberikan kemudahan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Untuk terampil menggunakan bahasa diperlukan penalaran atau kemampuan berpikir yang baik pula yang disebut dengan berpikir logis.² Penggunaan bahasa oleh seorang penutur memiliki maksud dan tujuan tertentu yang ingin disampaikan. Maksud dan tujuan dalam tuturan tersebut dapat dikaji melalui linguistik, terutama dalam bidang kajian pragmatik. Menurut Yule, pragmatik adalah kajian mengenai suatu makna yang disampaikan penutur atau penulis kemudian ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca.³ Beberapa kajian dalam bidang pragmatik yang disebutkan oleh Gazdar, yaitu presuposisi, aspek-aspek struktur wacana, tindak tutur, implikatur percakapan, dan deiksis.⁴ Salah satu kajian yang terpenting dalam pragmatik adalah deiksis karena

¹ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Pragmatik* (Bandung: Angkasa, 2009), hal. 2.

² Zelvi Iskandar, "Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Logis terhadap Keterampilan Menulis Argumentasi", *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, Vol. 1 No. 1, Juni 2018, hal. 56.

³ George Yule, *Pragmatik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hal. 3.

⁴ F.X.Nadar, *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 5.

fenomena deiksis adalah cara yang paling jelas dalam menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks.

Istilah deiksis masih terdengar asing di kalangan mahasiswa di luar program studi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Curup, bahkan beberapa mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia sendiri masih banyak yang belum memahami tentang deiksis meskipun kata yang sering diucapkan mengandung unsur deiksis. Mitra tutur (lawan bicara) tidak dapat memahami maksud si penutur (pembicara) dengan tuturannya apabila tidak mengerti makna deiksis dan kaitannya dengan konteks. Sebaliknya dengan pembaca, tidak dapat memahami makna kata suatu bacaan apabila tidak paham tentang deiksis dan konteks. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Levinson bahwa deiksis adalah hubungan antara bahasa dan konteks yang tercermin di dalam struktur bahasa itu sendiri.⁵ Kemudian ditambah pendapat dari Nadar yang mengatakan bahwa keberhasilan suatu interaksi antara penutur dan lawan tutur sedikit banyak akan tergantung pada pemahaman deiksis yang dipergunakan oleh seorang petutur.⁶

Deiksis sering kita gunakan dalam kehidupan sehari hari, baik bentuk tulisan maupun lisan. Dalam bentuk lisan sering kita jumpai deiksis pada percakapan, sedangkan bentuk tulisan, deiksis terdapat pada surat kabar dan karya fiksi. Salah satu dalam karya fiksi, yaitu pada novel.

⁵ Stephen C. Levinson, *Pragmatics* (Cambridge textbooks in linguistics: Cambridge University Press, 2012), hal. 54.

⁶ F.X.Nadar, *Op. Cit.*, hal. 55.

Novel adalah salah satu karya fiksi berbentuk cerita secara imajinatif yang direalisasikan oleh pengarang sehingga tampak nyata dan benar-benar terjadi. Hal ini sejalan dengan pengertian novel dalam *The American College Dictionary* bahwa “novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang refresentatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut.”⁷ Dalam menulis cerita deiksis dianggap penting karena untuk mencapai klimaks seorang penulis memerlukan unsur-unsur pengikat makna berupa kata ganti orang, tempat, dan waktu. Jadi, selain pembaca, penulis juga perlu memahami tentang deiksis untuk menyempurnakan kalimat tulisannya agar menjadi rapi, teratur, dan nyaman saat dibaca. Contoh penggunaan deiksis dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Kutipan 1:

Wulan meletakkan bakul cuciannya di atas sebuah batu besar dengan permukaan pipih di tepi sungai. Di atas batu besar dengan permukaan pipih di tepi sungai tempat penduduk desa mencuci pakaian dan mandi setelahnya. Dibasuh Wulan telapak kaki yang kotor penuh lumpur, lalu tangan dan wajah Wulan.

Kutipan 2:

Wulan meletakkan bakul cuciannya di atas sebuah batu besar dengan permukaan pipih di tepi sungai. **Di sana** tempat mereka mencuci pakaian dan mandi setelahnya. Dibasuhnya telapak kaki yang kotor penuh lumpur, lalu tangan dan wajahnya (LVJ, hal.11).

Kata *di sana* dalam kutipan 2 merupakan deiksis yang merujuk pada tempat, yaitu di atas sebuah batu besar dengan permukaan pipih di tepi

⁷ Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Angkasa, 2015), hal. 167.

sungai. Jadi, kata *di sana* dalam kutipan 2 adalah deiksis tempat. Hal ini dianalisis berdasarkan teori dari Levinson yang menyebutkan salah satu contoh dari deiksis tempat adalah *di sana, di sini, ke sana, dan ke sini*.⁸

Klitik *-nya* pada kata *cuciannya, dibasuhnya* dan kata *wajahnya* dalam kutipan 2 adalah deiksis persona, karena kata *-nya* mengacu pada orang yang sedang dibicarakan, yaitu Wulan. Hal ini sesuai dengan teori dari Levinson yang menyebutkan salah satu contoh dari deiksis persona orang ketiga yaitu, *-nya, dia, ia, dan mereka*.⁹

Contoh di atas dapat dilihat perbedaan kalimatnya. Kutipan 1 tidak menggunakan deiksis, sedangkan kutipan 2 menggunakan deiksis. Kutipan 2 kalimatnya lebih sederhana tanpa mengulang subjek dan keterangan tempat. Contoh lain jenis deiksis selain contoh di atas dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kutipan 3:

“Bajumu!” Akhirnya terdengar suara pemuda **itu**. (hlm.12)

Kutipan 4:

“**Besok** akan diadakan sidang,(hlm.22)

Kutipan 5:

“Dingin, **Mbak**,” keluh gadis berambut tergerai panjang sebatas pinggang itu. (hlm. 7).

Kata *itu* pada kutipan 3 merupakan deiksis wacana. Levinson mengemukakan contoh dari deiksis wacana, yaitu *itu dan ini*.¹⁰ Kata *itu* pada kutipan 3 merujuk pada wacana yang menjelaskan tentang pemuda yang dibicarakan dalam cerita.

⁸ Stephen C. Levinson, *Op. Cit.*, hal. 80.

⁹ *Ibid.*, hal. 72.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 81.

‘Pemuda berkulit bersih khas putra bangsawan. Berhidung mancung, dengan bulu tipis di sekitar rahang. Lengan berototnya menggenggam busur panah. Sementara di balik punggungnya terlihat anak-anak panah.’ (hlm.12).

Kata *besok* dalam kutipan 4, yaitu kata ganti waktu atau deiksis waktu yang merujuk pada hari setelah hari ini dalam cerita. *Besok* merupakan deiksis waktu, ini sejalan dengan teori Levinson yang mengatakan contoh dari deiksis waktu terdiri dari *besok*, *kemarin*, *lusa*, *sekarang*, dan sebagainya.¹¹

Kutipan 5 pada kata yang dicetak tebal merupakan deiksis sosial. Kata *Mbak* dalam kutipan tersebut adalah kata ganti yang digunakan dalam bahasa panggilan untuk saudara perempuan yang lebih tua. Menurut Levinson, deiksis sosial digunakan dalam pemberian rujukan oleh penutur berupa perbedaan sosial berdasarkan peran peserta, khususnya aspek sosial antara penutur dengan pendengar.¹²

Kompleksnya masalah kajian deiksis ini, maka perlu dilakukan penelitian secara lebih mendalam terhadap masalah deiksis agar dapat mengetahui seluk-beluk deiksis serta memperhatikan mekanisme apa yang terkandung dalam deiksis tersebut. Jadi, peneliti tertarik untuk mengkaji deiksis yang ada di dalam novel. Peneliti memilih novel *Love Van Java* karya Patrick Kellan karena novel tersebut banyak mengandung unsur deiksis. Hal ini dapat diyakini karena dalam cerita banyak dialog tokoh, baik tokoh sebagai penutur, tokoh sebagai mitra tutur maupun tokoh sebagai orang yang dibicarakan. Ini tentu akan ada unsur deiksis persona di dalam novel tersebut.

¹¹*Ibid.*, hal. 74.

¹²*Ibid.*, hal. 91.

Selain itu, novel ini memiliki lebih dari satu latar tempat dan latar waktu, sudah pasti dalam novel tersebut terdapat deiksis tempat dan deiksis waktu. Deiksis sosial juga muncul dalam cerita novel tersebut karena adanya perbedaan usia dan status sosial antartokoh dalam cerita.

Selain banyak mengandung unsur deiksis, novel ini juga banyak diminati para pembaca termasuk peneliti sendiri. Peneliti mengikuti akun *facebook* Patrick Kellan, bahkan ikut bergabung dalam grup menulis yang dibuatnya. Pada 6 Februari 2020 Patrick Kellan membagikan di *wall facebook*-nya, memberitahukan bahwa dia membatasi stok buku *Love Van Java* sebanyak 1500, bagi yang belum dapat, bisa mengikuti kloter kedua. Hal ini menunjukkan bahwa novel ini begitu banyak diminati oleh pembaca.

Keunggulan dari novel ini, yaitu menggunakan plot *twist*, yaitu alur cerita yang sengaja diputar atau dipelintir sehingga memberi efek kejutan di akhir cerita. Untuk itu, pembaca dituntut untuk cermat dan teliti membaca setiap bab, jangan sampai melewatkan clue atau kepingan-kepingan puzzle yang diberikan penulis yang tersambung sampai akhir cerita. Setiap membaca bab ke bab novel ini semakin menambah rasa penasaran membuat kita semakin semangat membaca setiap per babnya. Apabila kita membaca tidak urut babnya, maka kita tidak akan paham makna atau jalan ceritanya.

Novel ini juga memiliki banyak pesan moral yang dapat dijadikan pelajaran dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pembaca diajak untuk mengerti bagaimana takdir kehidupan berjalan, mana lawan dan mana kawan. Bahwa tidak semua yang kita pilih adalah pilihan Tuhan. Pesan moral yang

melekat di hati tanpa menggurui. Salah satu pesan moral yang sangat berkesan seperti, jadilah diri sendiri jangan bersikap pura-pura hanya untuk disenangi orang lain karena itu dapat menyiksa diri sendiri dan pada akhirnya membuat orang kecewa.

Novel bergenre *romance comedy* ini menceritakan kisah klasik pada tahun 1920-an dengan latar belakang budaya Jawa dengan gaya hidup kekinian yang dikemas dalam romansa gaya drama korea, sehingga pembaca tidak kesulitan untuk ikut masuk ke dalam cerita. Suasana yang dibangun dalam novel mampu menghanyutkan kita pada kilasan bayangan Jawa tempo dulu.

Desain covernya juga elegan, warna hitam-emas dengan aksen garis lekung khas ukiran di budaya Jawa. Tokoh dalam novel digambarkan tidak terlalu sempurna atau berlebihan sehingga terkesan lebih manusiawi. Konflik dalam cerita juga terkesan tidak dipaksakan dan juga tidak dilebih-lebihkan. Kebetulan-kebetulan yang terjadi cukup bisa diterima oleh akal.

Love Van Java, selain berbentuk novel juga dijadikan sebagai label dalam merek produk seperti springbed, jaket, totebag, *case* hp, tunik, bross, selimut, tumbler, masker dan sebagainya. Dari sekian banyaknya novel karya Patrick Kellan, *Love Van Java* yang lebih banyak digunakan sebagai brand produk Patrick Kellan karena *Love Van Java* memiliki ciri khas sampulnya, yaitu batik, sehingga memberikan kesan yang menarik bagi pembeli.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah hanya berfokus pada penggunaan deiksis, konteks dan koteks penggunaan deiksis dalam novel *Love Van Java* karya Patrick Kellan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penggunaan deiksis dalam novel *Love Van Java* karya Patrick Kellan?
2. Bagaimana konteks penggunaan deiksis dalam novel *Love Van Java* karya Patrick Kellan?
3. Bagaimana koteks penggunaan deiksis dalam novel *Love Van Java* karya Patrick Kellan?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mendapatkan informasi mengenai penggunaan deiksis dalam novel *Love Van Java* karya Patrick Kellan.
- b. Mendapatkan informasi tentang konteks penggunaan deiksis dalam novel *Love Van Java* karya Patrick Kellan.
- c. Mendapatkan informasi tentang koteks penggunaan deiksis dalam novel *Love Van Java* karya Patrick Kellan.

2. Manfaat

a. Manfaat secara Teoritis

Manfaat secara teoritis penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini bermanfaat untuk memberi kontribusi ilmu pada bidang linguistik, khususnya dalam bidang pragmatik mengenai penggunaan deiksis dalam novel *Love Van Java* karya Patrick Kellan yang akan menambah wawasan kepada peneliti maupun siapa saja yang membaca penelitian ini.
- 2) Sebagai sumber informasi maupun ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan deiksis dalam kajian pragmatik.

b. Manfaat secara Praktis

Manfaat secara praktis penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Sebagai referensi bagi peneliti lain untuk mendapatkan sumber ilmu maupun informasi sesuai dengan kajian yang diteliti.
- 2) Bagi dosen atau guru, dapat dijadikan sebagai wadah sumber ilmu maupun informasi yang berkaitan dengan deiksis dalam novel.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi edukasi bagi para pembaca baik itu siswa atau mahasiswa maupun umum, agar dapat memahami makna deiksis baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Apalagi ada pembaca yang hobi menulis bisa belajar menyusun narasi tulisannya agar menjadi rapi dengan menggunakan deiksis.

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada kajian teori ini diuraikan tentang teori-teori yang mendasari permasalahan pada penelitian ini. Adapun uraian selanjutnya disampaikan pada paparan berikut ini.

A. Teori

1. Pragmatik

Pragmatik merupakan “kajian mengenai suatu makna yang disampaikan si penutur atau penulis kemudian ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca.”¹³ Pragmatik dapat dikatakan studi dalam memahami atau menganalisis maksud penutur dengan tuturannya katimbang menganalisis kata yang digunakan penutur. Untuk mengetahui maksud penutur dengan tuturannya, dapat dianalisis dengan cara melihat konteks atau situasi tuturan.

Pragmatik adalah “kajian tentang hubungan bahasa dengan konteks, dengan kata lain kajian mengenai kemampuan pembicara dalam mengaitkan serta menyetarakan kalimat dengan konteks secara tepat agar mitra tutur mudah dalam memahami maksud kalimat yang diucapkan.”¹⁴

Pragmatik adalah “mengkaji makna suatu ucapan yang tidak dinyatakan secara langsung oleh penutur, atau dengan kata lain membahas

¹³ George Yule, *Loc. Cit.*

¹⁴ Stephen C. Levinson, *Op. Cit.*, hal. 27.

segala aspek makna yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas hanya dengan melihat kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan.”¹⁵

Ketiga pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa pragmatik adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang mengkaji makna suatu ucapan yang tidak dinyatakan secara langsung oleh penutur, kemudian makna tuturan tersebut ditafsirkan oleh mitra tutur dengan memperhatikan konteks atau situasi pembicara. Dengan kata lain, pragmatik tidak hanya mengkaji makna sebuah tuturan, melainkan mengkaji maksud tuturan itu diucapkan.

Asumsi dari pragmatik adalah bahasa merupakan alat komunikasi yang mana pembicara memahami kinesik (gerak tubuh), konteks,¹⁶ tujuan komunikasi, peran penutur, norma situasi serta sosiokultural, hubungan antar-persona, dan pilihan ragam yang diterima.¹⁷ Sehingga sebagai mahasiswa dapat memahami dan menerapkan bentuk-bentuk tindak perbuatan berbahasa yang berhubungan dengan aspek sosialisasi serta dapat mengomunikasikan sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa secara lisan atau tulisan. Dimasukkannya konteks dalam memahami dan atau menghasilkan ujaran dimaksudkan untuk membangun prinsip-prinsip kerjasama dan sopan santun dalam proses komunikasi, sehingga tujuan komunikasi dapat dicapai secara efektif.

¹⁵ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Pragmatik, Op. Cit.*, hal. 37.

¹⁶ Abdul Wahab Rosyidi dan Mamlu 'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Maliki Pers, 2011), hal. 33.

¹⁷ Tagor Pangaribuan, *Paradigma Bahasa* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), hal. 70.

Batasan-batasan Pragmatik

Batasan atau pengertian pragmatik dari berbagai sumber diantaranya; Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial. Performansi bahasa dapat mempengaruhi tafsiran atau interpretasi. Pragmatik bukan saja menelaah pengaruh-pengaruh fonem suprasegmental, dialek, dan register, tetapi memandang performansi ujaran pertama sebagai suatu kegiatan sosial yang ditata oleh aneka ragam konvensi (persetujuan) sosial. Pragmatik menelaah keseluruhan perilaku insan, terutama dalam hubungannya dengan tanda-tanda dan lambang-lambang. Pragmatik memusatkan perhatian pada cara insan berperilaku dalam keseluruhan situasi pemberian dan penerimaan tanda.¹⁸

Dalam bukunya yang berjudul *Pragmatics*, Stephen C. Levinson mengumpulkan sejumlah batasan pragmatik yang berasal dari berbagai sumber dan pakar, yang dirangkum seperti berikut ini. Pragmatik adalah telaah mengenai, “hubungan tanda-tanda dengan para penafsir”. Teori pragmatik menjelaskan alasan atau pemikiran para pembicara dan penyimak dalam menyusun korelasi dalam suatu konteks sebuah tanda kalimat dengan suatu proposisi (rencana atau masalah). Dalam hal ini teori pragmatik merupakan bagian dari performansi. Pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur suatu bahasa.

¹⁸ Henri Guntur Tarigan, *Op. Cit.*, hal. 30.

Pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau dengan perkataan lain, membahas segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung pada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan. Secara kasar dapat dirumuskan: Pragmatik=makna-kondisi-kondisi kebenaran.¹⁹

Levinson mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud tergramatisasi dan termodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya.²⁰ Pragmatik merupakan kajian tentang makna dalam hubungannya dengan aneka atau berbagai macam situasi yang melingkupi tuturan tersebut.²¹

Dari batasan-batasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik, adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Konteks yang dimaksud mencakup dua macam hal, yakni konteks yang bersifat sosial dan konteks yang bersifat sosietal. Konteks sosial adalah konteks yang timbul sebagai akibat dari munculnya interaksi antar anggota masyarakat dalam suatu masyarakat sosial dan budaya tertentu. Adapun yang dimaksud dengan konteks sosietal adalah konteks yang faktor penentunya adalah kedudukan anggota masyarakat dalam institusi-institusi sosial yang ada di dalam masyarakat sosial dan budaya tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dasar dari munculnya konteks

¹⁹ *Ibid.*, hal. 31.

²⁰ Kunjana Rahardi, *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 48.

²¹ Sarwiji Suwandi, *Semantik: Pengantar Kajian Makna* (Yogyakarta: Media Perkasa, 2008), hal. 19.

sosietal adalah adanya kekuasaan (power), sedangkan dasar dari konteks sosial adalah adanya solidaritas.²²

Prinsip-prinsip Pragmatik

1. Tindak tutur terikat konteks dalam arti ada peran partisipan pada siapa tuturan itu dialamatkan, disiapkan, diperdengarkan, dimaksudkan. Oleh karena itu peran antar-persona dalam setiap tindak tutur memiliki muatan awal, isi, dan akhir sebagai suatu piranti episode.
2. Prinsip kerja sama Grice: Katakan secukupnya. Demi kerja sama penutur antar-persona berkewajiban memelihara tuturannya sedemikian sehingga teman-tutur dapat memproses segala informasi yang disajikan dengan mudah, lugas, luwes dan jelas. sebaliknya teman-tutur wajib tanggap terhadap tuturan. Oleh Grice, prinsip ini memiliki parameter yaitu kuantitas kualitas, relevansi, krama. Pembicara diwajibkan hemat, jujur, relevan dari awal ke akhir serta dalam bertutur itu sopan dan memelihara kesopanan.
3. Prinsip tata krama: Agar komunikatif, bertutur mengasumsi norma lokal dan umum yang berlaku di masyarakat, termasuk sebelum ada reaksi dari pesapa,
jangan di serang dengan muatan-muatan linguistik lainnya.
4. Prinsip interpretasi pragmatik
 - a. Prinsip interpretasi lokal: Pendengar wajib menginterpretasi ujaran pembicara sebatas makna pembicara.

²² Kunjana Rahardi, *Op. Cit.*, hal. 49.

- b. Prinsip analogi: Tidak mengubah makna topik atau proposisi ujaran pembicara kecuali yang bisa mengubahnya sendiri.
- 5. Prinsip-prinsip kewacanaan: Ragam sesuai dengan konteks dan situasinya.
- 6. Pragmatik sosialisasi: Santun bahasa, norma lokal dan interlokal.
- 7. Pragmatik wacana: Tindak tutur mengasumsi kohesi, koherensi dan pilihan ragam. Makin formal situasi komunikasi makin tinggi tuntutan atas kekoherensian.
- 8. Setiap tuturan itu terikat nilai. Jelmaan nilai-nilai dalam tuturan mempengaruhi hubungan antar penutur dan situasi komunikasi.²³

Parameter Pragmatik

Parameter pragmatik adalah hal-hal yang mengatur strategi pemilihan bentuk-bentuk yang memiliki tingkat kesopanan yang berbeda. Brown dan Levinson mendefinisikan empat strategi dasar, yakni strategi 1 kurang sopan (digunakan kepada teman akrab), strategi 2 agak sopan (digunakan kepada teman yang tidak atau belum begitu akrab), strategi 3 sopan (digunakan kepada orang yang belum dikenal), dan strategi 4 paling sopan (digunakan kepada orang yang berstatus sosial lebih tinggi). Keempat strategi berkaitan dengan tiga parameter pragmatik berikut.²⁴

- 1. Tingkat jarak sosial (*distance rating*) antara penutur dan lawan tutur yang ditentukan berdasarkan parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural

²³ Tagor Pangaribuan, *Op. Cit.*, hal. 72.

²⁴ Dewa Putu Wijana, *Op. Cit.*, hal. 65.

2. Tingkat status sosial (*power rating*) yang didasarkan atas kedudukan yang asimetrik antara penutur dan lawan tutur di dalam konteks pertuturan. Contohnya, di ruang praktik seseorang dokter memiliki kedudukan lebih tinggi dari seorang polisi. Akan tetapi, di jalan raya polisi dapat menilang sang dokter bila melakukan pelanggaran, dalam konteks yang terakhir ini polisi memiliki status sosial yang lebih tinggi.
3. Tingkat peringkat tindak tutur (*rank rating*) yang didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur yang lain.

Kejanggalan akan terjadi bila penutur menerapkan strategi-strategi di atas secara tidak tepat. Bila penutur menggunakan strategi 3 atau 4 kepada teman akrab, maka ia memperlakukan teman akrabnya sebagai orang yang belum pernah dikenalnya, begitupun sebaliknya, bila ia menerapkan strategi 1 atau 2 kepada orang yang status sosialnya lebih tinggi, ia memperlakukan lawan tuturnya sebagai teman dekat sehingga ucapannya dirasakan sangat merendahkan. Hal ini menunjukkan bahwa pemakai bahasa harus memilih strategi yang tepat.

2. Konteks dan Koteks

Konteks memiliki peran penting dalam sebuah wacana. Secara garis besar konteks wacana terbagi menjadi dua kelompok, yaitu konteks bahasa dan konteks luar bahasa. Konteks bahasa disebut ko-tekst, sedangkan konteks luar bahasa disebut dengan konteks situasi dan kontek

budaya atau konteks saja.²⁵ Masing-masing penjelasan mengenai konteks wacana dapat dilihat pada pembahasan berikut.

a. Konteks

Konteks adalah alat yang akan digunakan untuk membantu peneliti menganalisis. Makna sebuah kalimat dapat dikatakan benar, jika kita mengetahui siapa pembicaranya, siapa pendengarnya, bagaimana mengucapkannya, dan lain-lain. Oleh karena itu, untuk menganalisis kalimat-kalimat terlebih dahulu menganalisis konteksnya. Konteks sangat penting untuk memahami makna tuturan berdasarkan latar belakang situasi, tempat, dan waktu. Tanpa konteks, sangat sulit menentukan arti atau maksud dari pembicaraan yang disampaikan. Konteks juga dapat membantu menjelaskan aspek-aspek makna yang tidak dapat ditemukan dalam tuturan. Hal ini sejalan dengan pengertian konteks menurut Mey, yaitu “situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta pertuturan untuk dapat berinteraksi, dan yang membuat ujaran mereka dapat dipahami.”²⁶ Pada hakikatnya dalam pragmatik, konteks adalah “semua latar belakang pengetahuan yang sama-sama di pahami atau disepakati oleh penutur dan mitra tutur.”²⁷ Dalam KBBI, konteks dapat diartikan “1. bagian suatu uraian atau

²⁵ Sumarlam, dkk. *Teori dan Praktik Analisis Wacana* (Surakarta: Pustaka Cakra, 2008), hal. 47.

²⁶ F.X.Nadar, *Op. Cit.*, hal. 4.

²⁷ Dewa Putu Wijana, *Dasar-dasar Pragmatik* (Yogyakarta: Andi, 1996), hal. 11.

kalimat yang dapat membantu kejelasan makna; 2. situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian”.²⁸

Konteks adalah komponen utama dalam analisis pragmatik. Konteks juga dapat dipahami sebagai situasi yang berkaitan dengan suatu kejadian. Konteks dapat berupa orang atau benda, waktu, tempat, bahasa, tindakan, dan alat. Konteks berupa orang meliputi siapa yang berbicara dan dengan siapa ia berbicara. Konteks berupa waktu ialah kapan ujaran itu diucapkan dan dalam situasi bagaimana. Sebaliknya, konteks berupa tempat, yaitu di mana ujaran itu diucapkan. Tindakan juga termasuk konteks, karena semua perbuatan dalam ujaran tersebut dapat membantu mitra tutur memahami maksud penutur.

Macam-macam konteks

1) Konteks Situasi

Konteks situasi adalah lingkungan langsung tempat teks itu benar-benar berfungsi atau keseluruhan lingkungan, baik lingkungan tutur (verbal) maupun lingkungan tempat teks itu diproduksi.²⁹ Dalam pandangan Halliday, konteks situasi terdiri dari “(1) medan wacana, yang berkaitan dengan aktivitas sosial yang sedang terjadi atau sesuatu yang sedang disibukkan oleh pelibat, (2) pelibat wacana, merujuk pada orang yang melakukan komunikasi, dan (3)

²⁸ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2017), hal. 264.

²⁹ M.A.K. Halliday; Hasan Ruqaiya, *Bahasa Konteks dan Teks: Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial* (Terjemahan Asruddin Barori Tou), (Yogyakarta: UGM Press, 1994), hal. 16.

sarana wacana, merujuk pada bagian bahasa yang sedang dimainkan, atau saluran yang dipilih, apakah itu lisan atau tulisan.”

Hymes dalam Brown & Yule menjelaskan lebih rinci tentang ciri-ciri konteks yang relevan dalam konteks situasi, yaitu sebagai berikut.³⁰

(1) Pembicara/Penulis

Pembicara atau penulis adalah orang yang menghasilkan atau memproduksi suatu ucapan. Kalimat yang sama, namun diucapkan pada konteks yang berbeda, maka maknanya pun akan berbeda. Contohnya “Operasi harus segera dilakukan.” Kalau yang mengucapkan tuturan itu adalah seorang dokter, tentu kita paham maksud ‘operasi’ tersebut adalah operasi manusia atau hewan. Tetapi, jika tuturan tersebut diucapkan oleh seorang tentara, maka kita akan paham yang dimaksud dengan operasi adalah tindakan atau gerakan militer. Jadi, sangat jelas pentingnya mengetahui si pembicara untuk menafsirkan makna pembicaraannya. Kalau kita tidak tahu siapa pembicaranya, maka akan sulit memahami kata yang diucapkan atau dituliskan.

(2) Pendengar atau Pembaca

Pendengar atau pembaca adalah orang yang menjadi mitra tutur/baca dalam suatu komunikasi, atau dapat dikatakan orang yang menjadi penerima ujaran. Mengetahui si pendengar sama pentingnya

³⁰Gillian Brown dan George Yule, *Discaourse Analysis* (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), hal.38-39

dengan mengetahui si pembicara. Untuk siapa ujaran itu ditujukan akan memperjelas maksud ujaran tersebut. Berbeda penerima ujaran, akan berbeda pula makna ujaran yang didengar.

(3) Topik Pembicaraan

Mengetahui topik pembicaraan akan mudah bagi seorang pendengar atau pembaca untuk memahami pembicaraan atau tulisan.

(4) Saluran

Selain partisipan dan topik pembicaraan, saluran juga penting di dalam menafsirkan makna ujaran. Saluran yang dimaksud dapat secara lisan atau tulisan.

(5) Kode

Kode yang dimaksud adalah bahasa, dialek atau gaya bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi.

(6) Bentuk Pesan

Bentuk pesan ini bersifat penting, untuk itu dalam menyampaikan pesan haruslah tepat. Menyampaikan tentang ilmu, misalnya dengan rumus-rumus tertentu, tentu akan berbeda dengan menyampaikan ilmu tentang sejarah atau ilmu bahasa.

(7) Peristiwa

Peristiwa tutur tentu sangat beragam. Hal ini berdasarkan tujuan pembicaraan itu sendiri. Peristiwa tutur seperti di pengadilan akan berbeda dengan peristiwa tutur di pasar.

(8) Tempat dan Waktu

Hubungan keberadaan tempat dan waktu dalam suatu peristiwa komunikasi seperti kapan dan di mana ujaran itu diucapkan dapat memberikan makna tertentu.

2) Konteks Pengetahuan

Konteks pengetahuan, yaitu suatu yang diketahui oleh antara si pembicara dengan mitra tutur dan dengan pengetahuan tersebut membimbing atau menunjukkan penggunaan bahasa dan tafsiran tuturannya.³¹ Artinya apabila pembicara dan mitra tutur memiliki kesamaan pengetahuan akan apa yang dibicarakan, maka kemungkinan salah tafsir atau kesalahpahaman tidak akan terjadi. Konteks sangat mempengaruhi kelancaran komunikasi. Oleh karena itu, ciri-ciri konteks harus diidentifikasi secara cermat, sehingga isi pesan dalam komunikasi dapat dipahami secara benar.

b. Koteks

Makna koteks berdasarkan Kamus Linguistik diartikan sebagai kalimat atau unsur-unsur yang mendahului dan/atau mengikuti sebuah unsur lain dalam wacana. Koteks adalah teks yang mendampingi teks lain dan mempunyai keterkaitan dan kesejajaran dengan teks yang didampinginya. Keberadaan teks yang didampingi itu bisa terletak di depan (mendahului) atau di belakang teks yang mendampingi (mengiringi). Sebagai contoh pada kalimat “Selamat Datang” dan “Selamat Jalan” yang terdapat di pintu masuk suatu daerah

³¹ D. Schiffrin, *Ancangan Kajian Wacana* (Terjemagan Ujang, dkk), (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), hal. 549.

atau kota. Kedua kalimat tersebut memiliki keterkaitan. Kalimat “Selamat Jalan” merupakan ungkapan dari adanya kalimat sebelumnya, yaitu “Selamat Datang”. Kalimat “Selamat Datang” dapat dimaknai secara utuh ketika adanya kalimat sesudahnya, yaitu “Selamat Jalan”, begitu juga sebaliknya.³²

Keberadaan koteks dalam suatu wacana menunjukkan bahwa struktur suatu teks memiliki hubungan dengan teks lainnya. Hal itulah yang membuat suatu wacana menjadi utuh dan lengkap. Koteks dapat menjadi alat bantu dalam menganalisis wacana. Dalam wacana penafsiran sebuah teks tidak hanya berdasarkan pada satu teks saja tanpa memandang teks lainnya. Sering kali kita baru dapat memahami sebuah teks karena mengaitkannya dengan teks lain, baik teks yang mendahului maupun teks yang mengikutinya. Hubungan antarteks seperti itulah disebut koteks. Teks-teks lain, baik yang mendahului atau mengikuti suatu teks dapat berwujud ujaran, paragraf, bahkan rambu lalu lintas.

3. Deiksis

Seorang penutur seringkali menggunakan kata-kata yang menunjuk baik pada orang, tempat maupun waktu ketika berbicara dengan lawan tuturnya. Nadar mengatakan keberhasilan suatu interaksi antara

³² H. Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009), hal. 137.

penutur dan lawan tutur sedikit banyak akan tergantung pada pemahaman deiksis yang dipergunakan penutur.³³

Menurut Yule, deiksis adalah istilah dari bahasa Yunani digunakan dalam tuturan. Deiksis adalah penunjukan melalui bahasa. Untuk menafsirkan deiksis, semua ungkapan bergantung pada penafsiran penutur dan pendengar dalam konteks yang sama. Yule membagi deiksis menjadi tiga, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu.³⁴

Yule membagi deiksis persona dalam tiga bagian dasar, (1) Deiksis persona orang pertama, (2) Deiksis persona orang kedua, dan (3) Deiksis orang ketiga. Deiksis tempat Yule menerapkan dua keterangan yaitu 'di sini' dan 'di sana'. Deiksis waktu terdiri dari besok, kemarin, lusa, pekan depan, pekan lalu, hari ini, dan nanti malam.³⁵

Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila rujukannya berganti-ganti atau berpindah-pindah, tergantung siapa yang menjadi pembicara dan sesuai pada saat dan tempat kata itu dituturkannya.³⁶ Purwo menggolongkan deiksis ke dalam tiga jenis, yaitu deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu.

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu diambil dari buku Levinson yang berjudul *Pragmatics*. Dalam bukunya Levinson berpendapat bahwa deiksis adalah kajian penting yang dipelajari dalam pragmatik. Deiksis merupakan suatu cara yang mudah untuk diteliti karena

³³ F. X. Nadar, *Op. Cit.*, hal. 54.

³⁴ George Yule, *Op. Cit.*, hal. 13.

³⁵ *Ibid.*, hal.14.

³⁶ Bambang Kaswanti Purwo, *Deiksis dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Putaka, 1984), hal. 1.

hubungan bahasa dan konteks telah tercermin dalam struktur bahasa itu sendiri.

Levinson membagi deiksis menjadi lima jenis³⁷, yaitu sebagai berikut.

a. Deiksis Persona

Deiksis persona adalah kata ganti dalam penunjukan orang atau peserta yang terlibat dalam suatu pembicaraan. Deiksis persona terdiri dari 3 kategori, yaitu:

- 1) deiksis orang pertama, yakni merujuk pada orang penutur kepada dirinya atau kelompok yang melibatkan dirinya;
- 2) deiksis orang kedua, pemberian rujukan penutur kepada seseorang atau kelompok yang diajak bicara; dan
- 3) deiksis orang ketiga, yakni merujuk pada orang yang bukan pembicara maupun pendengar.

Tabel 2.1 Jenis Deiksis Persona

Kategori	Bentuk Deiksis
Deiksis orang pertama	Aku, Saya, Ku-, -Ku, Kita, Kami
Deiksis orang kedua	Kamu, Engkau, Kau, Anda, -Mu, Kalian
Deiksis orang ketiga	Dia, Ia, Beliau, -nya, Mereka

³⁷ Stephen C. Levinson, *Op. Cit.*, hal. 68.

b. Deiksis Tempat

Deiksis tempat adalah kata ganti untuk menunjukkan suatu lokasi atau keterangan tempat dalam peristiwa bahasa. Deiksis waktu terdiri dari kata *di sana*, *di sini*, *ke sana*, *ke sini*, dan *di situ*.

c. Deiksis Waktu

Deiksis waktu adalah kata ganti yang merujuk pada penunjukkan rentang waktu saat ujaran diujarkan. Deiksis waktu terdiri dari sekarang, besok, lusa, kemarin, kini, minggu lalu, bulan lalu, tahun lalu, minggu depan, bulan depan, dan tahun depan.

d. Deiksis Wacana

Deiksis wacana adalah rujukan pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan. Deiksis wacana terdiri dari kata *ini* dan kata *itu*.

e. Deiksis Sosial

Deiksis sosial adalah kata ganti untuk panggilan yang sesuai menurut perbedaan sosial atau hubungan sosial antara pembicara dan pendengar. Deiksis sosial meliputi Bapak, Mbak, Ibu, dll.

Kelima deiksis ini terdapat di dalam novel *Love Van Java*, inilah alasan peneliti menggunakan teori dari Levinson untuk menganalisis penggunaan deiksis yang ada dalam novel *Love Van Java* karya Patrick Kellan sebab, teori ini sangat relevan dengan penelitian ini. Selain itu, teori Levinson juga banyak digunakan oleh para peneliti

lain, bahkan penulis buku lain yang juga membahas tentang pragmatik, juga mengutip teori dari Levinson untuk menguatkan teorinya.

4. Novel

a. Pengertian Novel

Novel adalah sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang yang kesemuanya bersifat imajinatif, walaupun semua yang direalisasikan pengarang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata tampak seperti sungguh ada dan benar terjadi, hal ini terlihat sistem koherensinya sendiri.³⁸

Kata novel berasal dari kata latin *novellus* yang pula diturunkan pada kata *noveis* yang berarti baru. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis karya sastra lain seperti puisi, drama, dan lain-lain maka jenis novel ini muncul setelahnya.³⁹

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra berupa suatu karangan cerita yang merupakan hasil pemikiran atau ide penulis atau pengarang yang mengalir secara bebas tanpa terikat oleh kaidah seperti terdapat pada puisi, yang dihubungkan dengan kejadian atau peristiwa disekitarnya, baik pengalaman penulis maupun pengalaman orang lain.⁴⁰

³⁸ Burhan Nurgiyanto, *Teori Pengajaran Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada, 2015), hal. 17.

³⁹ Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra, Op. Cit.*, hal. 166.

b. Unsur-unsur yang Membangun Novel

Ada dua unsur yang membangun novel, yaitu sebagai berikut.

1) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Unsur-unsur ekstrinsik ini antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang mempunyai sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya akan mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya. Unsur ekstrinsik sebuah karya sastra bergantung pada pengarang menceritakan karya itu. Ada tiga faktor ekstrinsik yang saling berkaitan dalam karya sastra, yaitu terdiri dari biografi pengarang, psikologis, dan sosiologis.⁴⁰

2) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur instrinsik sebuah karya sastra terdiri atas: tema, latar, amanat, alur, tokoh, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur inilah yang menyebabkan novel hadir sebagai karya sastra. Kepaduan antara unsur inilah yang membuat sebuah novel terwujud.⁴¹

⁴⁰ Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, Terjemahan Melani Budianta (Jakarta: Gramedia, 2014), Hal. 71.

⁴¹ Sugira Wahid, *Kapita Selekta Kritik Sastra* (Makassar: C.V. Berkah Utami, 2009), hal. 84.

c. Ciri-Ciri Novel

Ciri-ciri novel⁴² adalah:

- 1) ditulis dengan narasi dan didukung dengan deskripsi untuk menggambarkan suasana dalam cerita novel,
- 2) memiliki alur yang kompleks
- 3) jumlah kata lebih dari 35.000 kata
- 4) jumlah halaman minimal 100
- 5) waktu yang dibutuhkan untuk membaca 1 novel yaitu sekitar 2 jam ceritanya lebih dari satu impresi, efek, dan emosi.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. “Penggunaan Deiksis Persona pada Novel *Negeri Lima Menara* Karya Ahmad Fuadi (Skripsi)” oleh Amo Sobana (2012). Pada penelitian tersebut ditemukan penggunaan deiksis persona dalam bentuk *aku, saya*, dan bentuk lekat kanan-*ku*. Persona kedua *kau, kamu, anda*, dan *-nya*. Persona pertama dan kedua dalam bentuk *kita*. Persona pertama tanpa persona kedua dalam bentuk *kami*. Persona kedua tanpa persona pertama dalam bentuk *kalian* dan persona ketiga lebih dari satu bentuk *mereka*.
2. “Penggunaan Deiksis dalam Bahasa Bali Dialek *Bangli* di Desa Laantula Jaya Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali” skripsi oleh Ni Kadek Ayu Kastini (2013). Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra dan Daerah,

⁴² Henry Guntur Tarigan, *Op. Cit.*, hal. 173.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako. Dalam penelitian ini Ayu Kastini meneliti semua jenis deiksis dalam bahasa Bali. *Cai* untuk merujuk pada (kamu) laki-laki sedangkan perempuan menggunakan kata *nyi*. Deiksis tempat terdiri dari kata *ditu* (di situ/di sana), *dini* (di sini). Deiksis sosial pada bahasa Bali memiliki tingkat bahasa, yaitu halus, madya, dan kasar. Ayu Kastini melakukan penelitian di masyarakat dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara.

3. “Deiksis dalam Wacana *Popindo* Radio Paduka FM Purwokerto” skripsi oleh Sri Susanti mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Penelitian Sri termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian Sri berupa tuturan (kalimat) sedangkan sumber datanya, yaitu percakapan remaja pada radio Paduka FM Purwokerto dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik rekam dan catat.
4. “Deiksis dalam Film *Breaking Dawn* Part 1 dan Part 2 Karya Stephenie Meyer: Analisis Isi Kajian Pragmatik” oleh Asep Mukti Rizki pada 2015, Universitas Negeri Jakarta. Asep mengungkapkan bahwa acuan dan faktor pemakaian deiksis tergantung pada siapa orang yang menuturkan, tempat berlangsung menuturkannya, dan bagaimana kedudukan sosial orang yang terlibat atau dibicarakan dalam pembicaraan tersebut.
5. “Analisis Deiksis dalam Novel *Lintang Panjer Rina* Karya Daniel Tito dan Pembelajarannya di SMA” skripsi oleh Diah Agustyan (2012). Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Kelima penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaan penelitian ini dengan kelima penelitian di atas, yaitu sama-sama meneliti deiksis. Amo Sobana, Diah Agustiyan (nomor 1 dan 5) dan peneliti sama-sama meneliti deiksis dalam novel, namun tentu saja dengan novel yang masing-masing berbeda. Amo Sobana hanya meneliti 1 jenis deiksis saja, yaitu deiksis persona, dan Diah Agustiyan meneliti tiga jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu sedangkan peneliti, meneliti kelima jenis deiksis berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Levinson, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Ayu Kastini, Sri Susanti, dan Asep Mukti Rizki (nomor 2, 3, dan 4), dan peneliti terdapat perbedaan pada fokus penelitian yang dikaji. Ayu Kastini memfokuskan penelitiannya pada Bahasa Bali Dialek *Bangli*, Sri Susanti memfokuskan penelitiannya pada Wacana *Papindo* Radio Paduka FM Purwokerto, Asep Mukti Rizki memfokuskan penelitiannya pada film, sedangkan peneliti memfokuskan pada novel.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang harus dilakukan, dilaksanakan atau diterapkan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Sedangkan teknik, ialah bagaimana cara melaksanakan metode yang digunakan oleh seorang peneliti.⁴³ Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi.

Analisis isi adalah sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks. Analisis isi mencakup upaya-upaya klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi menggunakan kriteria dalam klasifikasi dan menggunakan teknik analisis data tertentu dalam membuat suatu prediksi.⁴⁴ Pendekatan kualitatif yang mana hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan kenyataan sesuai dengan data yang diperoleh secara objektif dan dipaparkan menggunakan kata atau kalimat bukan dengan data atau angka.⁴⁵

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami teks dalam novel *Love Van Java* dengan pendekatan analisis isi kualitatif seperti yang telah dibahas di atas dengan melakukan analisis berdasarkan data-data

⁴³ Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (Yogyakarta: Sanata Dharma, 2015), hal. 9.

⁴⁴ Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapan dalam Analisis Teks Berita Media* (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 15.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hal.8.

yang ditemukan dalam penelitian, seperti pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data berupa kalimat-kalimat dalam narasi maupun dialog novel *Love Van Java* yang mengandung unsur deiksis, kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan jenis-jenis deiksis yang dikemukakan oleh Levinson, yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial yang telah dibahas pada bab sebelumnya serta menganalisis penggunaan deiksis berdasarkan konteks dalam cerita novel tersebut.

B. Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian ini dimulai dari Januari-April 2021. Selama 4 bulan itu peneliti manfaatkannya untuk membaca dan membedah novel untuk menemukan jenis-jenis deiksis sesuai rumusan masalah.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini, yaitu teks atau kutipan novel *Love Van Java* karya Patrick Kellan yang banyak mengandung unsur deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial dalam kalimatnya. Sebaliknya, sumber datanya adalah novel *Love Van Java* karya Patrick Kellan dengan jumlah halaman 262 yang diterbitkan oleh CV. Josh Kellan 2019 di Tanjung Karang Pusat, Bandar Lampung. Untuk lebih memahami data dan sumber data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Data dan Sumber Data

No	Data	Sumber Data
1	Deiksis persona	Penokohan dalam novel <i>Love Van Java</i>
2	Deiksis waktu	Latar waktu dalam novel <i>Love Van Java</i>
3	Deiksis tempat	Latar tempat dalam novel <i>Love Van Java</i>
4	Deiksis wacana	Teks berupa kalimat dalam novel <i>Love Van Java</i>
5	Deiksis sosial	Sapaan berdasarkan aspek hubungan sosial antartokoh dalam novel <i>Love Van Java</i>

D. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca, yaitu membaca novel *Love Van Java* karya Patrick Kellan secara keseluruhan. Sebaliknya teknik catat, yaitu mencatat data yang ditemukan dalam narasi maupun dialog antar tokoh novel yang mengandung unsur deiksis. Teknik ini sesuai dengan teori dari Sudaryanto.

Menurut Sudaryanto, hakikat membaca teks tertulis itu identik dengan mengartikulasikan ulang omongan penulis oleh pembaca karena tulisan itu sendiri merupakan perwujudan hasil dari perekaman omongan penulis, baik omongan itu diungkapkan lewat kecapan-kecapan atau komat-kamit dari mulut penulis yang dapat diketahui orang lain maupun omongan yang hanya diketahui oleh dirinya sendiri atau berkata dalam hati. Pembaca dalam konteks pengumpulan data adalah peran peneliti.⁴⁶

⁴⁶Sudaryanto, *Op. Cit.*, hal. 207.

Pendapat lain tentang membaca juga dijelaskan oleh Y. S. Chaniago yang mengatakan bahwa membaca adalah melihat serta memahami suatu tulisan atau uraian, melihat dan menilai (tantangan situasi), mengucapkan (doa).⁴⁷

Pencatatan dapat dilakukan setelah teknik pertama atau kedua selesai diterapkan. Pencatatan dapat menggunakan alat tulis tertentu. Dengan adanya perkembangan teknologi peneliti mencatat data-data yang telah diperoleh dengan memanfaatkan komputer.⁴⁸

E. Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁹ Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *close reading*, yaitu teknik membaca ketat/kritis. Roy Jhonson⁵⁰ menganggap *close reading* sebagai keterampilan yang paling penting dalam kajian dan studi sastra dan oleh karenanya harus dikuasai setiap peneliti. Dasar pemikiran dari *close reading* adalah bahwa tatkala membaca suatu teks pembacaan pertama tidak akan menghasilkan interpretasi yang baik, sebaliknya pembacaan berulang dengan mencermati setiap jengkal teks (*close*) barulah akan menghasilkan

⁴⁷Murni Yanto, "Manajemen Keterampilan Membaca dan Menulis Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, DOI: <http://doi.org/10.29240/estetik> " *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, Vol. 1 No. 2, Desember 2018, hal. 168.

⁴⁸*Ibid.*, hal. 208.

⁴⁹ Sugiyono, *Op. Cit.*, hal. 244.

⁵⁰ Roy Jhonson. *Close Reading*. 2004.

interpretasi yang komprehensif. Dapat dipahami *close reading*, yaitu sebagai kegiatan mencermati secara mendalam apa saja yang ada dalam suatu teks karya sastra. pencermatan dalam *close reading* mencakup pencermatan linguistik, yakni pencermatan terhadap elemen-elemen bahasa seperti kata, gramatika, dan sintaksis. Pencermatan pragmatik, yakni pencermatan terhadap makna yang terikat konteks, melalui pencermatan pragmatik dalam penelitian ini akan memudahkan peneliti menemukan data atau kalimat yang mengandung unsur deiksis dalam novel *Love Van Java* karya Patrick Kellan. Pencermatan struktural, yakni pencermatan terhadap terhadap hubungan antarkata dan antarkalimat di dalam teks. Melalui pencermatan struktural memudahkan peneliti menemukan konteks dan koteks dalam penggunaan deiksis dalam novel *Love Van Java* karya Patrick Kellan. Adapun tahapan analisis data penelitian ini melalui cara sebagai berikut.

1. Membaca secara intensif novel sambil mengidentifikasi data. Peneliti mengidentifikasi data berdasarkan bentuk deiksis, serta menandai kalimat-kalimat yang termasuk deiksis dalam novel *Love Van Java* karya Patrick Kellan.
2. Peneliti mengklasifikasi data berdasarkan jenis deiksis teori dari Levinson, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.
3. Peneliti menginterpretasi data berdasarkan teori deiksis, konteks, dan koteks.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bab ini akan membahas mengenai permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni penggunaan deiksis, konteks penggunaan deiksis, dan koteks penggunaan deiksis dalam novel *Love Van Java* karya Patrick Kellan. Ketiga rumusan masalah tersebut akan dibahas secara lebih rinci di bawah ini.

1. Penggunaan Deiksis dalam Novel *Love Van Java* karya Patrick Kellan

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan deiksis dalam novel *Love Van Java* ditemukan pada kalimat-kalimat dalam narasi maupun dialog antartokoh dalam cerita. Dalam novel *Love Van Java* ditemukan 121 data yang mengandung unsur deiksis yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Adapun jenis-jenis deiksis yang ditemukan dalam novel *Love Van Java*, yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Berikut adalah temuan data deiksis yang terdapat pada kalimat dalam novel *Love Van Java*. Perhatikan tabel berikut.

Tabel 4.1 Jumlah Data Temuan Deiksis dalam Novel *Love Van Java*.

No.	Jenis Deiksis	Jumlah
1	Deiksis Persona	52
2	Deiksis Waktu	22
3	Deiksis Tempat	24
4	Deiksis Wacana	11
5	Deiksis Sosial	12
Jumlah		121

a. Deiksis Persona/Orang

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya, bahwa deiksis persona adalah kata ganti dalam penunjukkan orang atau peserta yang terlibat dalam suatu pembicaraan. Deiksis persona yang ditemukan dalam novel *Love Van Java* dikategorikan dalam tiga kategori berdasarkan teori dari Levinson deiksis persona terbagi menjadi deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, dan deiksis persona ketiga.⁵¹ Bentuk deiksis persona dari ketiga kategori tersebut dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.

1) Deiksis Persona Pertama

Kategori orang pertama adalah kategori penutur kepada dirinya sendiri atau kepada suatu kelompok yang melibatkan dirinya.

Dalam novel *Love Van Java* ditemukan bentuk deiksis persona

⁵¹ Stephen C. Levinson, *Op. Cit.*, hal. 62.

pertama bentuk kata aku, saya, -ku, ku-, kami, dan kita. Hal ini sejalan dengan pendapat Levinson yang mengatakan bahwa deiksis persona pertama adalah bentuk rujukan pembicara untuk dirinya atau kelompok yang melibatkan dirinya.⁵² Berikut adalah contoh kutipan yang mewakili deiksis persona pertama dalam novel *Love Van Java*.

- Kutipan 1 (a) "... Cepat ke dapur, bantu **aku** memasak dan membereskan rumah !" sentak Kinar setelah meniup lampu teplok hingga padam. (hlm.7)
- (b) Wulan segera menunduk dan bergeser menghadap Ngoro Agung dan Ngoro Ayu. Tanpa sadar, tangannya sudah gemetar ketakutan. "**Saya** tidak melarikan diri ... saya tersesat di hutan ..." Setelah diantarkan oleh Mbak Kinar, batin gadis itu meneruskan. Hanya saja tidak diungkapkan. (hlm.51)
- (c) "Pertunanganku dengan Rara Marina terjadi hanya karena keadaan mendesak,..." (hlm.23)
- (d) "Aku lupa ... tapi kupikir memang begitu ... karena itu Raden sampai ngotot membawaku ke sini." (hlm.138)
- (e) "Maaf, Mbah. **Kami** belum mudeng, maksudnya lupa diri bagaimana?" (hlm.172)
- (f) "**Kita** mau masak apa, Mbak?" (hlm.8)

2) Deiksis Persona Kedua

Kategori kedua, yakni pemberian bentuk rujukan penutur kepada seseorang atau lebih mitra tutur. Dalam novel *Love Van Java* ditemukan deiksis persona kedua bentuk kata kamu, -mu, dan kalian. Hal ini sejalan dengan pendapat Levinson yang mengungkapkan bahwa deiksis persona kedua adalah referensi atau rujukkan pembicara untuk satu atau lebih penerima atau mitra tutur.⁵³ Berikut

⁵²*Ibid.*

⁵³*Ibid.*, hal. 62.

contoh kutipan yang mewakili deiksis persona kedua dalam novel *Love Van Java*.

- Kutipan 2 (a) "Oalah, Wulan! **Kamu** itu ndak bakalan mati Cuma karena kena hujan!... (hlm.9)
 (b) "Rasanya seperti mimpi mendengar Raden Mas Arun ingin menikahimu, Lan." (hlm.25)
 (c) "Bahkan sampai sempat akan membuang gadis ini ke hutan! Ya Gusti ... **kalian** ini sebenarnya manusia atau bukan? Kok bisa berperilaku sekejam itu?!" (hlm.176)

3) Deiksis Orang Ketiga

Kategori orang ketiga, yaitu pemberian bentuk rujukan kepada orang yang sedang dibicarakan dan tidak bertindak sebagai penutur maupun mitra tutur dalam peristiwa bahasa. Dalam novel *Love Van Java* ditemukan bentuk deiksis persona ketiga bentuk kata dia, ia, -nya dan mereka. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Levinson, deiksis persona ketiga, yaitu kata rujukan untuk orang yang bukan pembicara atau penerima ucapan yang bersangkutan.⁵⁴ Berikut adalah contoh kutipan yang mewakili deiksis persona ketiga dalam novel *love Van Java*.

- Kutipan 3 (a) Wajah Kanjeng Sultan terlihat sedikit kaget. Cepat, **dia** menoleh ke arah Raden Dimas . (hlm.214)
 (b) Udara memang masih dingin, tapi Wulan bergegas turun dari balai setelah meniup lampu teplok hingga padam, **ia** membuka pintu dan mengintip keluar. (hlm.27)
 (c) "Aku menunggu sekali kedatangan Kangmas Raden Arya," ucap Kanjeng Sultan sambil menepuk bahu calon menantunya dengan sikap bijak. (hlm.231)

⁵⁴*Ibid.*, hal. 62.

- (d) Raden Dimas dan Raden Mas Arun hanya berdiri mengamati, posisi **mereka** agak mundur di belakang kerumunan. (hlm.219)

b. Deiksis Waktu

Deiksis waktu, yaitu pemberian bentuk pada rentang waktu saat suatu ujaran diujarkan. Dalam novel *Love Van Java* peneliti menemukan bentuk kata deiksis waktu seperti kemarin, sekarang, besok, kini, dan lusa. Berikut contoh kutipan yang mewakili deiksis waktu dalam novel *Love Van Java*.

- Kutipan 4 (a)"**Besok** akan diadakan sidang, tapi jika malam ini kita mendapat kata sepakat, kita tidak perlu menjalani sidang...." (hlm.22)
- (b)"Baiklah, kami pamit dulu. **Lusa**, akan ada yang datang untuk menjemput Wulan...." (hlm.25)
- (c) Dia tahu, para petani itu membicarakan kejadian **kemarin** di sungai. (hlm. 28)
- (d) ... Apa yang harus dilakukan **sekarang**? Pulang memanggil Kinar? Atau memanggil orang-orang? (hlm. 30)
- (e)Penduduk desa yang semula menggerumuni **kini** menyingkir. Membiarkan sang Adipati melihat keadaan pemuda yang **kini** terbaring di balai depan rumah Wulan. (hlm.31)

c. Deiksis Tempat

Deiksis tempat, yaitu pemberian bentuk kata ganti pada lokasi, tempat atau ruang. Deiksis tempat sangat erat kaitannya dengan unsur instrinsik setting/latar yang ada dalam novel *Love Van Java*. Ada beberapa jenis bentuk deiksis tempat dalam novel *Love Van Java* yang peneliti temukan. Ada deiksis tempat yang jauh dari penutur, yaitu di situ; di sana; ke sana, dan ada juga deiksis tempat yang dekat dengan

penutur, yaitu di sini dan ke sini. Berikut contoh kutipan yang mewakili deiksis tempat dalam novel *Love Van Java*.

- Kutipan 5 (a) “Ya Gusti, Wulan! Kenapa masih saja **di situ**?...” (hlm.7)
 (b) “Ndak liat ada sayuran di depanmu?” ketus Kinar sambil menunjuk anyaman bambu berbentuk bundar, di mana tergeletak beberapa ikat sayuran **di sana**. (hlm.8)
 (c) “... Cepat sana nyuci sebelum Nining dan Ayu pulang! Mereka tadi sudah **ke sini**,.... (hlm.9)
 (d) “... Nanti kami akan kembali **ke sana** untuk menemanimu.” Nining menawarkan. (hlm.10)
 (e) “... Aku sudah ndak betah **di sini!**” rajuk Ngoro Ayu. (hlm.22)

d. Deiksis Wacana

Deiksis wacana, yaitu kata ganti pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau dikembangkan.⁵⁵ Bentuk deiksis wacana dalam novel *Love Van Java* dapat dilihat pada contoh kutipan berikut.

- Kutipan 6 (a) Wulan tahu **itu** sindiran (hlm.7)
 (b) Tiba di jalan setapak licin, Wulan lebih berhati-hati. Beberapa kali dia tergelincir di jalan **ini**. (hlm.10)

e. Deiksis Sosial

Deiksis sosial adalah kata ganti yang merujuk pada status sosial yang dimiliki oleh seseorang. Dalam novel *Love Van Java* ditemukan bentuk deiksis sosial bentuk mbak, ndoro, mbah, bapak, raden, dan abdi. Semua bentuk deiksis tersebut masuk ke dalam kategori deiksis sosial. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Levinson bahwa deiksis sosial adalah pemberian bentuk rujukan menyangkut perbedaan sosial pada peran peserta, khususnya aspek

⁵⁵*Ibid.*, hal. 62.

hubungan sosial yang dipegang antara pembicara dan lawan bicara atau pembicara dan beberapa rujukan.⁵⁶ Berikut adalah contoh kutipan yang mewakili deiksis sosial dalam novel *Love Van Java*.

- Kutipan 10 (a) “Dingin, **Mbak**,” keluh gadis berambut tergerai panjang hingga sebatas pinggang itu...(hlm.7)
 (b) “Kenapa **Bapak** membawa buku untuk pelajaran dasar?” tanya Wulan tak mengerti. (hlm.94)
 (c) “Nduk Wulan, cepat buat air teh untuk **Ndoro**.” (hlm.21)
 (d) "Bagaimana, **Mbah**?" Simbok bertanya setelah Mbah Sukijan memeriksa gadis yang kini tertidur lagi. (hlm.171)
 (e) “**Raden**,” sapa mereka dengan senyum ramah terkembang khas penduduk desa. (hlm.166)
 (f) "Cari! Cari sampai ketemu!" Kanjeng Sultan terlihat begitu marah. Berdiri ia bertolak pinggang di depan para **abdi** yang menundukkan kepala. Termasuk Kalandra. (hlm.193)

2. Konteks Penggunaan Deiksis dalam Novel *Love Van Java*

a. Deiksis Persona

“... Cepat ke dapur, bantu **aku** memasak dan membereskan rumah !” sentak Kinar setelah meniup lampu teplok hingga padam. (hlm.7)

Pembicara	: Kinar
Pendengar	: Wulan
Topik	: Aktivitas rumah
Kode	: Bahasa Indonesia
Saluran	: Lisan
Peristiwa	: Perintah Kinar untuk Wulan
Tempat	: Di kamar
Waktu	: Pagi hari

⁵⁶*Ibid.*, hal. 63.

Kutipan di atas merupakan dialog dalam novel *Love Van Java* yang dituturkan oleh tokoh Kinar dengan Wulan sebagai pendengar. Dialog tersebut disampaikan secara lisan menggunakan bahasa Indonesia. Topik yang dibicarakan tentang aktivitas rumah dalam peristiwa perintah Kinar untuk Wulan. Dialog tersebut terjadi di dalam kamar pada pagi hari.

Berdasarkan keterangan konteks pada kutipan dialog di atas dapat diketahui hubungan pembicara dengan pendengar adalah adik-kakak. Dalam dialog tersebut Kinar menggunakan deiksis persona pertama bentuk **aku** sebagai kata ganti dalam menyebut dirinya. Namun, pada konteks yang berbeda Kinar tidak menggunakan kata ganti aku tetapi menggunakan kata ganti saya dalam penyebutan dirinya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ma ... maafkan saya, Ngoro. **Saya** ndak bermaksud menyamar sebagai Wulan. ini saya lakukan demi menyelamatkan Bapak dan Simbok ...” Suara Kinar terdengar bergetar. (hlm. 51)

Hubungan pembicara dan pendengar pada kutipan di atas adalah pemimpin dan rakyat biasa. Jadi, dapat diketahui bahwa konteks penggunaan deiksis persona dalam novel *Love Van Java* terjadi adanya pola hubungan antartokoh dalam cerita novel tersebut.

Dalam novel *Love Van Java* deiksis persona bentuk aku digunakan dalam konteks apabila hubungan penutur dan mitra tutur akrab dan saling mengenal, sedangkan deiksis persona bentuk saya

digunakan dalam konteks formal, hubungan antara penutur dan mitra tutur tidak akrab hanya sebatas pemimpin dan rakyat biasa.

b. Deiksis Waktu

"**Sekarang** duduklah, Nduk. Biar Simbok kepang rambutmu!"
(hlm. 38)

Pembicara : Simbok

Pendengar : Wulan

Topik : Kepang rambut

Kode : Bahasa Jawa

Saluran : Lisan

Peristiwa : Merias wajah Wulan

Tempat : Di kamar

Waktu : Pagi hari

Kutipan di atas merupakan dialog dalam novel *Love Van Java* yang dituturkan oleh Simbok dengan Wulan sebagai pendengar. Dialog tersebut disampaikan secara lisan menggunakan bahasa Jawa. Topik yang dibicarakan tentang kepang rambut dalam peristiwa merias wajah Wulan. Dialog tersebut terjadi di dalam kamar pada pagi hari.

Berdasarkan keterangan konteks pada kutipan dialog di atas dapat diketahui bahwa konteks penggunaan deiksis waktu dalam novel *Love Van Java* terjadi adanya rentang waktu saat tuturan itu diucapkan tokoh dalam cerita novel tersebut.

c. Deiksis Tempat

“Tapi Pak, apa Kang Subadra bersedia menampung Wulan **di sana?**...” (hlm.18)

Pembicara : Simbok

Pendengar : Bapak

Topik : Kesiediaan Kang Subadra

Kode : Bahasa Jawa

Saluran : Lisan

Peristiwa : Usulan Bapak atas permasalahan Wulan

Tempat : Rumah Wulan

Waktu : Malam hari

Kutipan di atas merupakan dialog dalam novel *Love Van Java* yang dituturkan oleh Simbok dengan Bapak sebagai pendengar. Dialog tersebut disampaikan secara lisan menggunakan bahasa Jawa. Topik yang dibicarakan tentang kesediaan Kang Subadra menampung Wulan dalam peristiwa usulan Bapak atas permasalahan Wulan. Dialog tersebut terjadi di rumah Wulan pada malam hari.

Dalam dialog di atas Simbok menggunakan deiksis tempat bentuk *di sana* sebagai kata ganti tempat yang merujuk pada rumah Kang Subadra. Berdasarkan keterangan konteks, tempat tuturan tersebut terjadi di rumah Wulan. Jarak rumah Wulan dan rumah Kang Subadra sangat jauh. Jadi, dapat dipahami konteks penggunaan deiksis tempat dalam novel *Love Van Java* terjadi adanya jarak lokasi penutur dengan tempat yang ditunjuk penutur.

d. Deiksis Wacana

“Ini, mungkin ini bisa membantu Wulan untuk keluar dari desa ini.” (hal.22).

- Pembicara : Adipati Arya
- Pendengar : Bapak
- Topik : Mengeluarkan Wulan dari Desa
- Kode : Bahasa Indonesia
- Saluran : Lisan
- Peristiwa : Mencari solusi permasalahan Wulan
- Tempat : Rumah Wulan
- Waktu : Malam hari

Kutipan di atas merupakan dialog dalam novel *Love Van Java* yang dituturkan oleh Adipati Arya dengan Bapak sebagai pendengar. Dialog tersebut disampaikan secara lisan menggunakan bahasa Indonesia. Topik yang dibicarakan tentang mengeluarkan Wulan dari Desa dalam peristiwa mencari solusi permasalahan Wulan. Dialog tersebut terjadi di rumah Wulan pada malam hari.

Dalam dialog di atas terdapat deiksis wacana bentuk ini sebagai kata ganti kata yang merujuk pada kalimat narasi yang disampaikan penulis sebelumnya, yaitu sekantong uang. Kalimat narasi tersebut sebagai berikut.

Tak digubris oleh Adipati Arya. Sosok lelaki setengah baya itu kini mengeluarkan sekantong uang dari balik pinggangnya. (hal. 22)

Jadi, dapat dipahami, konteks penggunaan deiksis wacana terjadi adanya hubungan antarteks yang saling berkaitan.

e. Deiksis Sosial

“Kenapa Bapak membawa buku untuk pelajaran dasar?” tanya Wulan tak mengerti.(hal. 94)

Pembicara : Wulan
 Pendengar : Bapak guru
 Topik : Buku pelajaran
 Kode : Bahasa Indonesia
 Saluran : Lisan
 Peristiwa : Sedang belajar
 Tempat : Rumah Raden Mas Arun
 Waktu : Siang hari

Kutipan di atas merupakan dialog dalam novel *Love Van Java* yang dituturkan oleh Wulan dengan bapak guru sebagai pendengar. Dialog tersebut disampaikan secara lisan menggunakan bahasa Indonesia. Topik yang dibicarakan tentang buku pelajaran dalam peristiwa sedang belajar. Dialog tersebut terjadi di rumah Raden Mas Arun pada siang hari.

Dalam dialog di atas Wulan menggunakan deiksis sosial bentuk bapak sebagai kata ganti sapaan kepada gurunya. Status sosial adalah Wulan sebagai murid. Jadi, dapat dipahami, konteks penggunaan deiksis sosial terjadi adanya perbedaan status sosial yang disandang penutur.

3. Koteks Penggunaan Deiksis dalam Novel *Love Van Java*

Pengertian koteks seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya, bahwa koteks adalah teks yang mendampingi teks lain dan mempunyai keterkaitan dan kesejajaran dengan teks yang didampinginya. Dalam novel *Love Van Java* terdapat bentuk koteks penggunaan deiksis yang dapat dilihat pada penjelasan kutipan berikut.

a. Koteks Mendahului

Hampir terlompat jantung Wulan karena terkejut. **Dia** bangkit berdiri dan cepat berbalik menghadap ke semak-semak darimana suara itu berasal. (hal. 12)

Kata **dia** yang terdapat pada kalimat kedua dalam kutipan di atas mengacu kepada Wulan. Tafsiran itu didasarkan pada kalimat pertama yang menyatakan bahwa hampir lompat jantung Wulan karena terkejut. Jadi, Wulan pada kalimat itu menjadi koteks bagi kata **dia** yang keberadaan kalimatnya terletak di depan (mendahului) kalimat yang didampinginya.

Wulan meletakkan bakul cuciannya di atas sebuah batu besar dengan permukaan pipih di tepi sungai. **Di sana** tempat mereka mencuci pakaian dan mandi setelahnya. (hal. 11)

Kata **di sana** yang terdapat pada kalimat kedua dalam kutipan di atas mengacu kepada batu besar. Tafsiran itu didasarkan pada kalimat pertama yang menyatakan bahwa Wulan meletakkan bakul cuciannya di atas sebuah batu besar dengan permukaan pipih di tepi sungai. Jadi, batu besar pada kalimat itu menjadi koteks bagi kata **di**

sana yang keberadaan kalimatnya terletak di depan (mendahului) kalimat yang didampinginya.

Tiba di jalan setapak licin, Wulan lebih berhati-hati. Beberapa kali dia tergelincir di jalan **ini**. (hlm.10)

Kata **ini** yang terdapat pada kalimat kedua dalam kutipan di atas mengacu kepada jalan setapak. Tafsiran itu didasarkan pada kalimat pertama yang menyatakan bahwa tiba di jalan setapak licin, Wulan lebih berhati-hati. Jadi, jalan setapak pada kalimat itu menjadi koteks bagi kata **ini** yang keberadaan kalimatnya terletak di depan (mendahului) kalimat yang didampinginya.

b. Koteks Mengikuti

Padahal jarak umur **mereka** hanya berbeda satu atau dua tahun, tapi Kinar ini cerewetnya sungguh luar biasa. Jauh berbeda dengan Wulan yang seringkali hanya diam, bingung mau menimpali apa. (hlm.7)

Kata **mereka** dalam kalimat pertama pada kutipan di atas mengacu pada Wulan dan Kinar. Tafsiran ini didasarkan pada kalimat setelahnya yang menyatakan bahwa “Kinar ini cerewetnya sungguh luar biasa. Jauh berbeda dengan Wulan yang seringkali hanya diam, bingung mau menimpali apa.” Jadi, Wulan dan Kinar pada kalimat itu menjadi koteks bagi kata **mereka** yang keberadaan kalimatnya terletak di belakang (mengikuti) kalimat yang didampinginya.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan pembahasan mengenai hasil penelitian tentang penggunaan deiksis, konteks penggunaan deiksis, dan koteks penggunaan deiksis dalam novel *Love Van Java* karya Patrick Kellan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, diketahui bahwa dalam novel *Love Van Java* terdapat penggunaan deiksis, konteks dan koteks penggunaan deiksis. Pembahasan lebih terperinci sebagai berikut.

Pertama, penggunaan deiksis dalam novel *Love Van Java* terdapat lima jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Levinson, sejalan juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asep Mukti Rizki (2015) yang mengkaji tentang “Deiksis dalam Film *Breaking Dawn* Part 1&2 Karya Stephenie Meyer: Analisis Isi Kajian Pragmatik” dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat bentuk deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial dalam film tersebut. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Ayu Kastini (2013) yang mengkaji tentang “Penggunaan Deiksis dalam Bahasa Bali Dialek *Bangli* di Desa Laantula Jaya Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali” juga menemukan bahwa terdapat lima jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

Penggunaan deiksis persona dalam novel *Love Van Java* terdapat tiga kategori deiksis, yaitu kategori deiksis persona pertama terdiri dari deiksis aku, saya, ku-, -ku, kami dan kita. Kategori kedua, deiksis persona kedua terdiri dari deiksis kamu, –mu dan kalian. Kategori ketiga, deiksis persona ketiga terdiri dari deiksis dia, ia, –nya, dan mereka. Penggunaan

deiksis waktu dalam novel *Love Van Java* terdapat deiksis bentuk besok, lusa, kemarin, sekarang dan, kini. Penggunaan deiksis tempat dalam novel *Love Van Java* terdapat deiksis bentuk di situ, di sini, di sana, ke sana, dan ke sini. Penggunaan deiksis wacana dalam novel *Love Van Java* terdapat deiksis bentuk ini dan itu. Penggunaan deiksis sosial dalam novel *Love Van Java* terdapat deiksis bentuk mbak, bapak, mbah, ndoro, raden, dan abdi.

Kedua, konteks penggunaan deiksis dalam novel *Love Van Java*, deiksis persona terjadi adanya pola hubungan antartokoh, deiksis waktu terjadi adanya rentang waktu saat ujaran itu diucapkan dalam cerita, deiksis tempat terjadinya adanya jarak lokasi penutur dalam cerita, deiksis wacana terjadi adanya hubungan antarteks yang saling berkaitan, dan deiksis sosial terjadi adanya perbedaan hubungan sosial antartokoh dalam cerita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Bambang Kaswanti Purwo, sejalan juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningtias, dkk. (2014) yang mengkaji tentang “Analisis Konteks dan Implikatur pada Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro” dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat 4 jenis konteks, yaitu konteks linguistik, konteks fisik, konteks epistemik, dan konteks sosial.

Ketiga, konteks penggunaan deiksis dalam novel *Love Van Java* terdapat dua jenis, yaitu konteks mendahului dan konteks mengikuti teks atau kalimat yang didampinginya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Roy Jhonson, sejalan juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasti

Prastyaningsih, dkk. (2020) yang mengkaji tentang “Analisis Tek, Koteks, dan Konteks Pada Surat Kabar Radar Banten Edisi 223 Tahun 2020.” dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat dua jenis koteks dalam surat kabar Radar Banten Edisi 223 Tahun 2020, yaitu koteks mendahului dan koteks mengikuti teks atau kalimat yang didampinginya

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pertama, penggunaan deiksis dalam novel *Love Van Java* terdapat lima jenis deiksis, yaitu deiksis persona terbagi menjadi tiga, kategori pertama terdiri dari deiksis *aku, saya, ku-, -ku, kami* dan *kita*. Kategori kedua, terdiri dari deiksis *kamu, -mu* dan *kalian*. Kategori ketiga, terdiri dari deiksis *dia, ia, -nya, dan mereka*. Deiksis waktu terdiri dari deiksis bentuk *besok, lusa, kemarin, sekarang* dan *kini*. Deiksis tempat, terdiri dari deiksis bentuk *di situ, di sini, di sana, ke sana, dan ke sini*. Deiksis wacana terdiri dari deiksis bentuk *itu* dan *ini*. Deiksis sosial terdiri dari deiksis bentuk *mbak, bapak, mbah, ndoro, raden, dan abdi*.

Kedua, konteks penggunaan deiksis dalam novel *Love Van Java*, deiksis persona terjadi adanya pola hubungan antartokoh, deiksis waktu terjadi adanya rentang waktu saat ujaran itu diucapkan dalam cerita, deiksis tempat terjadinya adanya jarak lokasi penutur dalam cerita, deiksis wacana terjadi adanya hubungan antarteks yang saling berkaitan, dan deiksis sosial terjadi adanya perbedaan hubungan sosial antartokoh dalam cerita.

Ketiga, konteks penggunaan deiksis dalam novel *Love Van Java* terdapat dua jenis, yaitu konteks mendahului dan konteks mengikuti teks atau kalimat yang didampinginya.

B. Saran

Bidang ilmu sosial khususnya dalam bidang studi bahasa dalam mengaji ilmu pragmatik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya, terutama penelitian dalam kajian pragmatik khususnya deiksis dalam sebuah kalimat. Tidak hanya untuk sebuah penelitian saja, tetapi juga sebagai acuan pemikat sastra dalam karya sastra lainnya seperti cerpen, naskah drama, ataupun wacana karya sastra. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pedoman bagi para penulis sastra dalam penggunaan deiksis dalam kajian pragmatik, baik dari deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, maupun deiksis sosial.

Peneliti sangat berharap hasil penelitian ini dapat dipahami oleh semua kalangan pembaca agar bisa berguna dalam memahami unsur deiksis dalam percakapan maupun dalam karya sastra. Unsur deiksis sangat bermanfaat sebagai acuan agar suatu cerita atau suatu tuturan menjadi lebih ringkas tidak banyak pengulangan kata dan mudah dipahami oleh mitra tutur ataupun pembaca. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa menjelaskan jenis-jenis deiksis kepada pembaca. Untuk kalangan pengajar, diharapkan penelitian deiksis dalam bidang pragmatik ini bisa menjadi tambahan untuk materi ajar dan dapat mengenalkan jenis-jenis dan bentuk deiksis dalam kajian pragmatik.

C. Implikasi

Implikasi penelitian ini terhadap pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dapat dilihat pada silabus Bahasa Indonesia kelas XI semester ganjil Kurikulum 2013. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi Kurikulum 2013 dengan indikator (3.6.1) Mengidentifikasi isi dan struktur teks ceramah, (3.6.2) Mengidentifikasi kaidah kebahasaan dalam teks ceramah (kata ganti, kata teknis, kata persuasif, kata kerja mental, dan kata argumentasi). Selain dalam pembelajaran teks ceramah, juga terdapat dalam pembelajaran teks cerpen dengan kompetensi dasar (3.9) Menganalisis unsur-unsur pembangun cerpen dalam buku kumpulan cerita pendek, dan (4.9) Mengkonstruksi sebuah cerpen dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Gillian dan Yule, George. (2005). *Discaourse analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eriyanto.(2013). *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapan dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya, Hasan. (1994). *Bahasa Konteks dan Teks: Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial* (Terjemahan Asruddin Barori Tou). Yogyakarta: UGM Press.
- Iskandar, Zelvi. (2018) “Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Logis terhadap Keterampilan Menulis Argumentasi,” *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, Vol. 1 No. 1.
- Junus, Umar. (2011). *Resepsi Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Leech, Geoffrey. (2015). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan. Oka, M.D.D. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Levinson, S.C. (2012). *Pragmatics*. Cambridge textbooks in linguistics: Cambridge University Press.
- Nadar.F.X. (2013). *Pragmatik dan Peneliitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada.

- Pangaribuan, Tagor. (2008). *Paradigma Bahasa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwo, Bambang Kaswanti. (2012). *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Schiffin, D. (2007). *Ancangan Kajian Wacana* (Terjemahan Unang, dkk). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sorey, Oldrie Ch. (2013). *Pemakaian Kata Kini dan Sekarang*. Tribunnews (online). www.Tribunmanado.co.id. Diakses pada tanggal 24 Mei 2021.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Darma University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharso dan Retnoningsih, Ana. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Sumardjo, Jakob. (2013). *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.
- Suwandi, Sarwiji. (2008). *Semantik: Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (2015). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Wahid, Sugira. (2009). *Kapita Selekta Kritik Sastra*. Makassar: C.V. Berkah Utami.

Wellek, Rene dan Austin Warren. (2014). *Teori Kesusastraan*. Terjemahan dari Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

Wijana, I Dewa Putu. (2010). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

Yanto, Murni. (2018) "Manajemen Keterampilan Membaca dan Menulis Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, DOI: <http://doi/10.29240/estetik> " *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, Vol. 1 No. 2.

Yule, George. (2018). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Lampiran 1

Inventaris Data
Deiksis dalam Novel *Love Van Java*

No	Kutipan	Deiksis				
		Persona	Waktu	Tempat	Wacana	Sosial
1	Mungkin karena desa kecil yang terletak di lereng pegunungan itu baru diguyur hujan lebat semalam.(hlm.6)				✓	
2	Diikutinya gerakan lincah Kinar yang membuka jendela dengan mata beningnya. (hlm.7)	✓				
3	“Dingin, Mbak, ” keluh gadis berambut tergerai panjang hingga sebatas pinggang					✓

	itu.... (hlm.7)					
4	... Enggan turun dari balai yang berkeriut nyaring tiap kali dia beringsut. (hlm.7)	✓				
5	Bisa habis dia seharian kena omel gadis berkulit sawo matang di hadapannya. (hlm.7)	✓				
6	Wulan tahu itu sindiran. (hlm.7)				✓	
7	Padahal jarak umur mereka hanya berbeda satu atau dua tahun, tapi Kinar ini cerewetnya sungguh luar	✓				

	<p>biasa. Jauh berbeda dengan Wulan yang seringkali hanya diam, bingung mau menimpali apa. (hlm.7)</p>					
8	<p>“Ya Gusti, Wulan! Kenapa masih saja di situ?...” (hlm.7)</p>			✓		
9	<p>“... Cepat ke dapur, bantu aku memasak dan membersihkan rumah !” sentak Kinar setelah meniup lampu teplok hingga padam. (hlm.7)</p>	✓				
10	<p>Beberapa atap rumah memang</p>				✓	

	sudah bocor, tapi Bapak belum berniat memperbaiki karena itu membutuhkan biaya. (hlm.8)					
11	“Ya iya! Mereka kan harus pergi pagi-pagi ke kebun. Apa harus berpamitan pada Ngoro Ayu yang sedang pulas tertudur?” sindir Kinar. (hlm.8)	✓				
12	“ Kita mau masak apa, Mbak?” (hlm.8)	✓				
13	... Dia menarik lengan Wulan dan mendudukan gadis bertubuh	✓				

	lebih tinggi darinya itu di atas balai bambu di dapur. (hlm.8)					
14	“Petik itu , aku masak nasi dan merajang bambu!” (hlm.8)				✓	
15	“Ndak liat ada sayuran di depanmu?” ketus Kinar sambil menunjuk anyaman bambu berbentuk bundar, di mana tergolek beberapa ikat sayuran di sana . (hlm.8)			✓		
16	... Sementara Kinar menggelengkan kepala melihat	✓				

	tingkah ‘sok keraton’ Wulan. Kesal sekali dia . (hlm.9)					
17	“Sudah selesai, Mbak! ” lapor Wulan setelah menyelesaikan pekerjaannya. (hlm.9)					✓
18	“Apalagi sekarang?” Mendelik matanya. (hlm.9)	✓				
19	“Apalagi sekarang? ” Mendelik matanya. (hlm.9)		✓			
20	“Gerimis, Mbak. ” (hlm.9)					✓
21	“Oalah, Wulan! Kamu itu ndak bakalan mati	✓				

	cuma karena kena hujan!... (hlm.9)					
22	Dia harus menahan dingin dan lapar di saat yang bersamaan. (hlm.9)	✓				
23	“... Cepat sana nyuci sebelum Nining dan Ayu pulang! Mereka tadi sudah ke sini,.... (hlm.9)	✓				
24	“... Cepat sana nyuci sebelum Nining dan Ayu pulang! Mereka tadi sudah ke sini ,.... (hlm.9)			✓		
25	“..., tapi kamu belum bangun, sekarang pasti masih mencuci!”		✓			

	(hlm.9)					
26	Tiba di jalan setapak licin, Wulan lebih berhati-hati. Beberapa kali dia tergelincir di jalan ini. (hlm.10)				✓	
27	Lagi, dia terpeleset di sini. (hlm.10)			✓		
28	Sibuk gadis itu meludahkan lumpur dari mulut nya. (hlm.10)	✓				
29	“Tadi masih ada Sri, tapi mungkin sudah selesai sekarang. ” (hlm.10)		✓			
30	“... Nanti kami akan kembali ke			✓		

	<p>sana untuk menemanimu.”</p> <p>Nining menawarkan.</p> <p>(hlm.10)</p>					
31	<p>...”Ya sudah, kami pergi dulu.</p> <p>Nanti kami kembali. Ayo, Yu!” nining bergegas pergi, diikuti Ayu.</p> <p>(hlm.11)</p>	✓				
32	<p>...Di sana tempat mereka mencuci pakaian dan mandi setelahnya (hlm.11)</p>			✓		
33	<p>... Kali ini suara aneh itu lebih nyaring (hlm.11)</p>				✓	

34	Dia bangkit berdiri dan cepat berbalik menghadap semak-semak dari mana suara itu berasal. (hlm.12)	✓				
35	“Bajumu!” Akhirnya terdengar suara pemuda itu . (hlm.12)				✓	
36	“Bajumu hanyut!” (hlm.12)	✓				
37	Apalah daya dia tidak bisa berenang. (hlm.12)	✓				
38	... Seakan baru sadar bahwa sekarang dirinyalah yang hanyut, Wulan		✓			

	gelagapan. (hlm.12)					
39	Dia merasa tubuhnya melemah. (hlm.13)	✓				
40	... sesekali terdengar dia menghela napas berat sambil mengelus dada. (hlm.16)	✓				
41	Bukan kegelapan malam atau langit berawan yang ia pandang. (hlm.16)	✓				
42	... Padahal banyak gadis di desa ini yang sangat tergila-gila pada pemuda itu. (hlm. 17)				✓	

43	<p>“Dia itu orang kaya, Nduk!” (hlm.17)</p>	✓				
44	<p>“Ada, tapi itu tidak mungkin! Pilihan keduanya kalian harus menikah.” (hlm.17)</p>	✓				
45	<p>Nining, Ayu, bahkan Kinar sendiri sering membicarakan tentang Raden Mas Arun. Mereka bilang walaupun jarang bicara, tapi Raden Arun itu orang baik. (hlm.17)</p>	✓				
46	<p>Wulan terkesiap. Bapak ingin dia pergi? Oh,</p>	✓				

	rasanya seperti ditampar berulang kali. Dia harus tinggal di mana kalau harus pergi dari desa ini? (hlm.18).					
47	“Tapi Pak, apa Kang Subadra bersedia menampung Wulan di sana? ...” (hlm.18)			✓		
48	... Saat itulah dia menyadari ada rombongan andong yang menuju ke arah rumah mereka. (hlm.19)	✓				
49	... Menuju balai bambu di halaman rumah			✓		

	beralas tikar tipis. Bapak seringkali tidur di sini jika di dalam rumah dia kepanasan. (hlm.19)					
50	... Jadi sudah pasti rombongan dua buah delman itu pastilah ke sini . (hlm.19)			✓		
51	Cepat , bapak bangkit berdiri dan melongok keluar. Lalu dia menoleh pada simbok dengan wajah gugup. (hlm.20)	✓				
52	“Nduk Wulan, cepat buat air teh untuk Ndoro .” (hlm.21)					✓

53	" Besok akan diadakan sidang, tapi jika malam ini kita mendapat kata sepakat, kita tidak perlu menjalani sidang...." (hlm.22)		✓			
54	" Saya ndak sanggup jika harus membayar denda setiap kali panen, Ndoro." (hlm.22)	✓				
55	..." Aku sudah ndak betah di sini! " rajuk Ndoro Ayu. (hlm. 22)			✓		
56	..." Aku sudah ndak betah di sini!" rajuk Ndoro Ayu. (hlm. 22)	✓				

57	<p>“Ini, mungkin ini bisa membantu Wulan untuk keluar dari desa ini.” (hlm.22)</p>				✓	
58	<p>"Pertunanganku dengan Rara Marina terjadi hanya karena keadaan mendesak,..." (hlm.23)</p>	✓				
59	<p>"Baiklah, kami pamit dulu. Lusa, akan ada yang datang untuk menjemput Wulan...." (hlm.25)</p>		✓			
60	<p>"Rasanya seperti mimpi mendengar Raden Mas Arun ingin</p>	✓				

	menikahimu, Lan." (hlm.25)					
61	Udara memang masih dingin, tapi Wulan bergegas turun dari balai. Setelah meniup lampu teplok hingga padam, ia membuka pintu dan mengintip keluar. (hlm.27)	✓				
62	Di jalan setapak menuju sungai, Wulan berpapasan dengan beberapa petani. Pandangan mereka terlihat tidak biasa saat melihat gadis itu. (hlm.28)	✓				

63	Dia tahu, para petani itu membicarakan kejadian kemarin di sungai. (hlm. 28)		✓			
64	“Apa itu? ” Dahi Wulan mengernyit menyadari ada kain tersangkut di salah satu batu. (hlm.28)				✓	
65	... Apa yang harus dilakukan sekarang? Pulang memanggil Kinar? Atau memanggil orang-orang? (hlm. 30)		✓			
66	"Bawa saja ke rumahku. Biar diobati di sana! "			✓		

	(hlm.32)					
67	"... Besok akan ada yang datang untuk memboyongmu pergi ke rumah kepala desa. Besok kita pasti repot bersiap-siap," kata Simbok. (hlm.33)		✓			
68	" Sekarang duduklah, Nduk. Biar Simbok kepang rambutmu!" (hlm. 38)		✓			
69	"Tadi Ayu ke sini, dia bilang semalam dititipi pesan oleh utusan Adipati Arya!" (hlm. 38)	✓				

70	<p>"Kamu tunggu di sini, biar aku tanya pada seseorang!" (hlm.41)</p>			✓		
71	<p>Wulan segera menunduk dan bergeser menghadap Ngoro Agung dan Ngoro Ayu. Tanpa sadar, tangannya sudah gemetar ketakutan. "Saya tidak melarikan diri ... saya tersesat di hutan ..." Setelah diantarkan oleh Mbak Kinar, batin gadis itu meneruskan.</p>	✓				

	Hanya saja tidak diungkapkan. (hlm.51)					
72	“Ampuni Mbak Kinar, Ndoro! ” (hlm.52)					✓
73	"Kenapa masih di sini? Menunggu apa?!" Ketus Ndoro Ayu mengagetkan. (hlm. 57)			✓		
74	“Sa-saya boleh pergi, Ndoro? ”tanyanya memastikan. (hlm.19)					✓
75	Paviliun memang tidak terlalu besar, tapi rapi dan tak kalah mewah dengan rumah utama. Di			✓		

	<p>sini juga pintu, Kursi, dan yang lainnya penuh ukiran. Hanya saja ruang tamunya tidak terlalu banyak barang dan hiasan seperti yang ada di rumah utama. (hlm.58)</p>					
76	<p>Detik kemudian mereka berdua tertawa cekikikan menyadari omelan Sumi tadi hanya sebuah rasa iri yang dibalut dengan tulusnya canda. (hlm.60)</p>	✓				
77	<p>... Terlihat lebih pantas daripada</p>		✓			

	dandanan hasil simbok kemarin. (hlm.67)					
78	“Mengeri, Ndoro ...” Wulan mengangguk. (hlm.69)					✓
79	"Kalau sudah siap langsung ke rumah utama! Nanti Ndoro Sepuh menunggu di sana! " (hlm.69)			✓		
80	Mengajari gadis kampung itu? Pikir Ndoro Ayu tak terima, bisa- bisa dia kena penyakit darah tinggi! (hlm.80)	✓				

81	Marina itu benar-benar baik. Dia tersenyum dan menyapa Wulan saat mereka bertemu. (hlm.81)	✓				
82	Lalu terdengar erangan. Sepertinya pemuda itu terbangun sekarang dan merasa kesakitan. (hlm.83)		✓			
83	... Mungkin lebih baik besok saja Marina melihat. Karena Wulan yakin gadis itu pasti akan sedih sekali menyaksikan penderitaan yang		✓			

	dialami pemuda itu. (hlm.83)					
84	"Malas aku ..." Sumi tambah merengut. (hlm.88)	✓				
85	... Dia itu saudara sepupu Raden Mas Arun yang seringkali datang dari kota Jogja sana. (hlm.92)	✓				
86	Tiba-tiba terdengar suara deheman. Wulan dan Raden Mas Bayu menoleh, ternyata Raden Mas Arun sudah berdiri di tepi teras rumah utama. Menatap ke arah mereka	✓				

	berdua tidak suka. (hlm.93).					
87	“ Raden , aku ingin minta izin!” Wulan menghampiri. (hlm.99)					✓
88	"... Biar aku jalan sebentar. Raden tunggu saja di sini. " (hlm.101)			✓		
89	Mereka berdua berjalan melewati jalan setapak kecil menuju rumah Wulan. (hlm.102)	✓				
90	"Berhenti di sini , Pak!" Raden Mas Arun memerintahkan. (hlm.107)			✓		
91	" Aku ... mau bicara sesuatu."	✓				

	(hlm.113)					
92	"Kenapa tidak memberitahunya sekarang? " (hlm.114)		✓			
93	"Mau mandi, Eyang. Di sini panas!" (hlm.118)			✓		
94	Wulan membuka lemari kecil di mana pakaiannya disimpan. Membuka lipatan salah satu baju dan mengambil benda putih berkilauan di sana. (hlm.119)			✓		

95	<p>Ndoro Ayu mengamati wajah Wulan secara diam-diam.</p> <p>Mereka berdua sedang duduk diatas andong, perjalanan pulang setelah acara kumpul priyai yang memakan waktu berjam-jam. (hlm.123)</p>	✓				
96	<p>Kemudian putranya menceritakan apa yang terjadi saat mengantar Wulan pulang kemarin. (hlm.125)</p>		✓			
97	<p>"Ya sudah, sekarang kamu segera mandi</p>		✓			

	karena hari sudah sore ...!" perintah Ndoro Ayu. (hlm.126)					
98	Gadis itu menahan tawa. Semakin merasa geli saat kalimat singkat itu terus terngiang-ngiang di telinga Wulan.(hlm.129)				✓	
99	"Aku lupa ... tapi kupikir memang begitu ..." (hlm.138)	✓				
100	"Kemarin? Tapi kemarin dia masih ada." (hlm.155)		✓			
101	"Nduk Wulan, di sini saja!" Ndoro Ayu berusaha			✓		

	menahan. (hlm.160)					
102	"Memang jurang di sebelah sana itu selalu memakan korban. Hampir setiap bulan terjadi kecelakaan tragis. Dan hampir semua yang mengalami kecelakaan di sana meninggal." Ayu menimpali. (hlm.163)			✓		
103	" Raden, " sapa mereka dengan senyum ramah terkembang khas penduduk desa. (hlm.166)					✓
104	Gadis itu membuka mata		✓			

	<p>perlahan.</p> <p>Matanya redup memandang sekeliling ruangan, mencoba mengingat di mana ia berada sekarang.</p> <p>(hlm.170)</p>					
105	<p>"Bagaimana, Mbah?" Simbok bertanya setelah Mbah Sukijan memeriksa gadis yang kini tertidur lagi. (hlm.171)</p>					✓
106	<p>"Maaf, Mbah. Kami belum mudeng, maksudnya lupa diri bagaimana?"</p> <p>(hlm.172)</p>	✓				

107	<p>"Bahkan sampai sempat akan membuang gadis ini ke hutan! Ya Gusti ... kalian ini sebenarnya manusia atau bukan? Kok bisa berperilaku sekejam itu?!"</p> <p>(hlm.176)</p>	✓				
108	<p>"Kanjeng Sultan mencarimu." (hlm.184)</p>	✓				
109	<p>"Besok, keluarga calon suamimu akan datang ke sini. Bersiap-siaplah, Nduk!"</p> <p>Kanjeng Sultan mengakhiri wejangan.</p> <p>(hlm.186)</p>		✓			

110	<p>"Cari! Cari sampai ketemu!"</p> <p>Kanjeng Sultan terlihat begitu marah. Berdiri ia bertolak pinggang di depan para abdi yang menundukkan kepala. Termasuk Kalandra.</p> <p>(hlm.193)</p>					✓
111	<p>"Ya ... tapi dia memang meminta diturunkan di sana." (hlm.196)</p>			✓		
112	<p>Percakapan mereka sedikit terganggu saat tiba-tiba ada yang datang. Seorang ab di melangkah bergegas setelah</p>	✓				

	membungkuk hormat di pintu masuk. (hlm.214)					
113	Wajah Kanjeng Sultan terlihat sedikit kaget. Cepat, dia menoleh ke arah Raden Dimas. (hlm.214)	✓				
114	"Kenapa berdiri di sini saja? Kanjeng Sultan sudah ndak sabar menunggu di dalam, Raden Ayu!" Pemuda itu mempersiapkan dengan isyarat tangan kanan menunjuk ke rumah utama. Sopan dan sangat			✓		

	bersahaja. (hlm.217)					
115	Raden Dimas dan Raden Mas Arun hanya berdiri mengamati, posisi mereka agak mundur di belakang kerumunan. (hlm.219)	✓				
116	"Dari kemarin , Kangmas." Raden Dimas menjawab.(hlm.219)		✓			
117	"Mau ke mana sekarang , Kangmas?" Raden Dimas Bayu pura-pura bertanya. (hlm.223)		✓			

118	"Aku menunggu sekali kedatangan Kangmas Raden Arya," ucap Kanjeng Sultan sambil menepuk bahu calon menantunya dengan sikap bijak. (hlm.231)	✓				
119	"Memangnya apa lagi yang mau dilakukan di sini? Kan acaranya sudah selesai?" Semakin kesal Marina melihat sikap tamu yang satu ini. (hlm.249)			✓		
120	"... Sekarang temani aku bicara sebentar." (hlm.249)		✓			

121	“Kenapa Bapak membawa buku untuk pelajaran dasar?” tanya Wulan tak mengerti. (hlm.94)					✓
-----	--	--	--	--	--	---

Lampiran 2

Klasifikasi Data

Deiksis dalam Novel *Love Van Java*

1. Klasifikasi Data Deiksis Persona

No.	Kutipan	Halaman
1	... Enggan turun dari balai yang berkeriuut nyaring tiap kali dia beringsut. (hlm.7)	7
2	Padahal jarak umur mereka hanya berbeda satu atau dua tahun, tapi Kinar ini cerewetnya sungguh luar biasa. Jauh berbeda dengan Wulan yang seringkali hanya diam, bingung mau menimpali apa. (hlm.7)	7
3	“... Cepat ke dapur, bantu aku memasak dan membereskan rumah !” sentak Kinar setelah meniup lampu teplok hingga padam. (hlm.7)	7
4	“Ya iya! Mereka kan harus pergi pagi-pagi ke kebun. Apa harus berpamitan pada Ngoro Ayu yang sedang pulas tertidur?” sindir Kinar. (hlm.8)	8
5	“ Kita mau masak apa, Mbak?” (hlm.8)	8
6	... Sementara Kinar menggelengkan kepala melihat tingkah ‘sok keraton’ Wulan. Kesal sekali dia . (hlm.9)	9
7	“Apalagi sekarang?” Mendelik matanya . (hlm.9)	9
8	“Oalah, Wulan! Kamu itu ndak bakalan mati Cuma karena	9

	kena hujan!... (hlm.9)	
9	“... Cepat sana nyuci sebelum Nining dan Ayu pulang! Mereka tadi sudah ke sini,.... (hlm.9)	9
10	...”Ya sudah, kami pergi dulu. Nanti kami kembali. Ayo, Yu!” nining bergegas pergi, diikuti Ayu. (hlm.11)	11
11	Nining, Ayu, bahkan Kinar sendiri sering membicarakan tentang Raden Mas Arun. Mereka bilang walaupun jarang bicara, tapi Raden Arun itu orang baik. (hlm.17)	17
12	Cepat , bapak bangkit berdiri dan melongok keluar. Lalu dia menoleh pada simbok dengan wajah gugup. (hlm.20)	20
13	...” Aku sudah ndak betah di sini!” rajuk Ngoro Ayu. (hlm. 22)	22
14	”Pertunangan ku dengan Rara Marina terjadi hanya karena keadaan mendesak,...” (hlm.23)	23
15	”Rasanya seperti mimpi mendengar Raden Mas Arun ingin menikah mu , Lan.” (hlm.25)	25
16	Udara memang masih dingin, tapi Wulan bergegas turun dari balai. Setelah meniup lampu teplok hingga padam, ia membuka pintu dan mengintip keluar. (hlm.27)	27
17	Di jalan setapak menuju sungai, Wulan berpapasan dengan beberapa petani. Pandangan mereka terlihat tidak biasa saat melihat gadis itu. (hlm.28)	28
18	”Tadi Ayu ke sini, dia bilang semalam dititipi pesan oleh	38

	utusan Adipati Arya!" (hlm.38)	
19	Wulan segera menunduk dan bergeser menghadap Ngoro Agung dan Ngoro Ayu. Tanpa sadar, tangannya sudah gemetar ketakutan. " Saya tidak melarikan diri ... saya tersesat di hutan ..." Setelah diantarkan oleh Mbak Kinar, batin gadis itu meneruskan. Hanya saja tidak diungkapkan. (hlm.51)	51
20	Detik kemudian mereka berdua tertawa cekikikan menyadari omelan Sumi tadi hanya sebuah rasa iri yang dibalut dengan tulusnya canda. (hlm.60)	60
21	Mengajari gadis kampung itu? Pikir Ngoro Ayu tak terima, bisa-bisa dia kena penyakit darah tinggi! (hlm.80)	80
22	Marina itu benar-benar baik. Dia tersenyum dan menyapa Wulan saat mereka bertemu. (hlm.81)	81
23	"Malas aku ..." Sumi tambah merengut. (hlm.88)	88
24	... Dia itu saudara sepupu Raden Mas Arun yang seringkali datang dari kota Jogja sana. (hlm.92)	92
25	Tiba-tiba terdengar suara dehem. Wulan dan Raden Mas Bayu menoleh, ternyata Raden Mas Arun sudah berdiri di tepi teras rumah utama. Menatap ke arah mereka berdua tidak suka. (hlm.93).	93
26	Mereka berdua berjalan melewati jalan setapak kecil menuju rumah Wulan. (hlm.102)	102
27	" Aku ... mau bicara sesuatu." (hlm.113)	113

28	Ndoro Ayu mengamati wajah Wulan secara diam-diam. Mereka berdua sedang duduk diatas andong, perjalanan pulang setelah acara kumpul priyai yang memakan waktu berjam-jam. (hlm.123)	123
29	"Maaf, Mbah. Kami belum mudeng, maksudnya lupa diri bagaimana?" (hlm.172)	172
30	"Bahkan sampai sempat akan membuang gadis ini ke hutan! Ya Gusti ... kalian ini sebenarnya manusia atau bukan? Kok bisa berperilaku sekejam itu?!" (hlm.176)	176
31	"Kanjeng Sultan mencarimu."(hlm.184)	184
32	Percakapan mereka sedikit terganggu saat tiba-tiba ada yang datang. Seorang abdi melangkah bergegas setelah membungkuk hormat di pintu masuk. (hlm.214)	214
33	Wajah Kanjeng Sultan terlihat sedikit kaget. Cepat, dia menoleh ke arah Raden Dimas. (hlm.214)	214
34	Raden Dimas dan Raden Mas Arun hanya berdiri mengamati, posisi mereka agak mundur di belakang kerumunan. (hlm.219)	219
35	"Aku menunggu sekali kedatangan Kangmas Raden Arya," ucap Kanjeng Sultan sambil menepuk bahu calon menantunya dengan sikap bijak. (hlm.231)	231
36	Diikutinya gerakan lincah Kinar yang membuka jendela dengan mata beningnya. (hlm.7)	7

37	Bisa habis dia seharian kena omel gadis berkulit sawo matang di hadapannya. (hlm.7)	7
38	... Dia menarik lengan Wulan dan mendudukan gadis bertubuh lebih tinggi darinya itu di atas balai bambu di dapur. (hlm.8)	8
39	Dia harus menahan dingin dan lapar di saat yang bersamaan. (hlm.9)	9
40	Sibuk gadis itu meludahkan lumpur dari mulutnya. (hlm.10)	10
41	Dia bangkit berdiri dan cepat berbalik menghadap semak-semak dari mana suara itu berasal. (hlm.12)	12
42	“Bajumu hanyut!” (hlm.12)	12
43	Apalah daya dia tidak bisa berenang. (hlm.12)	12
44	Dia merasa tubuhnya melemah. (hlm.13)	13
45	... sesekali terdengar dia menghela napas berat sambil mengelus dada. (hlm.16)	16
46	Bukan kegelapan malam atau langit berawan yang ia pandang. (hlm.16)	16
47	“ Dia itu orang kaya, Nduk!” (hlm.17)	17
48	“Ada, tapi itu tidak mungkin! Pilihan keduanya kalian harus menikah. (hlm.17)	17
49	Wulan terkesiap. Bapak ingin dia pergi? Oh, rasanya seperti ditampar berulang kali. Dia harus tinggal di mana kalau harus pergi dari desa ini? (hlm.18).	18

50	... Saat itulah dia menyadari ada rombongan andong yang menuju ke arah rumah mereka. (hlm.19)	19
51	“ Saya ndak sanggup jika harus membayar denda setiap kali panen, Ndoro.” (hlm.22)	22
52	“Aku lupa ... tapi kupikir memang begitu ...” (hlm.138)	138

2. Klasifikasi Data Deiksis Waktu

No.	Kutipan	Halaman
1	“..., tapi kamu belum bangun, sekarang pasti masih mencuci!” (hlm.9)	9
2	" Besok akan diadakan sidang, tapi jika malam ini kita mendapat kata sepakat, kita tidak perlu menjalani sidang...." (hlm.22)	22
3	"Baiklah, kami pamit dulu. Lusa , akan ada yang datang untuk menjemput Wulan...." (hlm.25)	25
4	Dia tahu, para petani itu membicarakan kejadian kemarin di sungai. (hlm. 28)	28
5	... Apa yang harus dilakukan sekarang ? Pulang memanggil Kinar? Atau memanggil orang-orang? (hlm. 30)	30
6	"... Besok akan ada yang datang untuk memboyongmu pergi ke rumah kepala desa. Besok kita pasti repot bersiap-siap," kata simbok. (hlm.33)	33

7	" Sekarang duduklah, Nduk. Biar Simbok kepang rambutmu!" (hlm. 38)	38
8	... Terlihat lebih pantas daripada dandanan hasil simbok kemarin . (hlm.67)	67
9	Lalu terdengar erangan. Sepertinya pemuda itu terbangun sekarang dan merasa kesakitan. (hlm.83)	83
10	... Mungkin lebih baik besok saja Marina melihat. Karena Wulan yakin gadis itu pasti akan sedih sekali menyaksikan penderitaan yang dialami pemuda itu. (hlm.83)	83
11	"Kenapa tidak memberitahunya sekarang ?" (hlm.114)	114
12	Kemudian putranya menceritakan apa yang terjadi saat mengantar Wulan pulang kemarin . (hlm.125)	125
13	"Ya sudah, sekarang kamu segera mandi karena hari sudah sore ...!" perintah Ngoro Ayu. (hlm.126)	126
14	"Kemarin? Tapi kemarin dia masih ada." (hlm.155)	155
15	Gadis itu membuka mata perlahan. Matanya redup memandang sekeliling ruangan, mencoba mengingat di mana ia berada sekarang . (hlm.170)	170
16	" Besok , keluarga calon suamimu akan datang ke sini. Bersiap-siaplah, Nduk!" Kanjeng Sultan mengakhiri wejangan. (hlm.186)	186
17	"Dari kemarin , Kangmas." Raden Dimas menjawab.(hlm.219)	219

18	"Mau ke mana sekarang , Kangmas?" Raden Dimas Bayu pura-pura bertanya. (hlm.223)	223
19	"... Sekarang temani aku bicara sebentar." (hlm.249)	249
20	"Apalagi sekarang ?" Mendelik matanya. (hlm.9)	9
21	"Tadi masih ada Sri, tapi mungkin sudah selesai sekarang ." (hlm.10)	10
22	... Seakan baru sadar bahwa sekarang dirinyalah yang hanyut, Wulan gelagapan. (hlm.12)	12

3. Klasifikasi Data Deiksis Tempat

No.	Kutipan	Halaman
1	"Ya Gusti, Wulan! Kenapa masih saja di situ ?..." (hlm.7)	7
2	"Ndak liat ada sayuran di depanmu?" ketus Kinar sambil menunjuk anyaman bambu berbentuk bundar, di mana tergeletak beberapa ikat sayuran di sana . (hlm.8)	8
3	"... Cepat sana nyuci sebelum Nining dan Ayu pulang! Mereka tadi sudah ke sini ,.... (hlm.9)	9
4	"... Nanti kami akan kembali ke sana untuk menemanimu." Nining menawarkan. (hlm.10)	10
5	... Di sana tempat mereka mencuci pakaian dan mandi setelahnya.... (hlm.11)	11
6	"Tapi Pak, apa Kang Subadra bersedia menampung Wulan di sana ?..." (hlm.18)	18

7	... Menuju balai bambu di halaman rumah beralas tikar tipis. Bapak seringkali tidur di sini jika di dalam rumah dia kepanasan. (hlm.19)	19
8	... Jadi sudah pasti rombongan dua buah delman itu pastilah ke sini . (hlm.19)	19
9	..."Aku sudah ndak betah di sini! " rajuk Ngoro Ayu. (hlm. 22)	22
10	"Bawa saja ke rumahku. Biar diobati di sana! " (hlm.32)	32
11	"Kamu tunggu di sini , biar aku tanya pada seseorang!" (hlm.41)	41
12	"Kenapa masih di sini? Menunggu apa?!" Ketus Ngoro Ayu mengagetkan. (hlm. 57)	57
13	Paviliun memang tidak terlalu besar, tapi rapi dan tak kalah mewah dengan rumah utama. Di sini juga pintu, Kursi, dan yang lainnya penuh ukiran. Hanya saja ruang tamunya tidak terlalu banyak barang dan hiasan seperti yang ada di rumah utama. (hlm.58)	58
14	"Kalau sudah siap langsung ke rumah utama! Nanti Ngoro Sepuh menunggu di sana! " (hlm.69)	69
15	"... Biar aku jalan sebentar. Raden tunggu saja di sini ." (hlm.101)	101
16	"Berhenti di sini , Pak!" Raden Mas Arun memerintahkan. (hlm.107)	107

17	"Mau mandi, Eyang. Di sini panas!" (hlm.118)	118
18	Wulan membuka lemari kecil di mana pakaiannya disimpan. Membuka lipatan salah satu baju dan mengambil benda putih berkilauan di sana . (hlm.119)	119
19	"Nduk Wulan, di sini saja!" Ngoro Ayu berusaha menahan.(hlm.160)	160
20	"Memang jurang di sebelah sana itu selalu memakan korban. Hampir setiap bulan terjadi kecelakaan tragis. Dan hampir semua yang mengalami kecelakaan di sana meninggal." Ayu menimpali. (hlm.163)	163
21	"Ya ... tapi dia memang meminta diturunkan di sana ." (hlm.196)	196
22	"Kenapa berdiri di sini saja? Kanjeng Sultan sudah ndak sabar menunggu di dalam, Raden Ayu!" Pemuda itu mempersiapkan dengan isyarat tangan kanan menunjuk ke rumah utama. Sopan dan sangat bersahaja. (hlm.217)	217
23	"Memangnya apa lagi yang mau dilakukan di sini ? Kan acaranya sudah selesai?" Semakin kesal Marina melihat sikap tamu yang satu ini. (hlm.249)	249
24	Lagi, dia terpeleset di sini . (hlm.10)	10

4. Klasifikasi Data Deiksis Wacana

No.	Kutipan	Halaman
1	Wulan tahu itu sindiran (hlm.7)	7
2	Tiba di jalan setapak licin, Wulan lebih berhati-hati. Beberapa kali dia tergelincir di jalan ini . (hlm.10)	10
3	... Kali ini suara aneh itu lebih nyaring.... (hlm.11)	11
4	“Bajumu!” Akhirnya terdengar suara pemuda itu . (hlm.12)	12
5	... Padahal banyak gadis di desa ini yang sangat tergila-gila pada pemuda itu. (hlm. 17)	17
6	Gadis itu menahan tawa. Semakin merasa geli saat kalimat singkat itu terus terngiang-ngiang di telinga Wulan.(hlm.129)	129
7	Mungkin karena desa kecil yang terletak di lereng pegunungan itu baru diguyur hujan lebat semalam.(hlm.6)	6
8	Beberapa atap rumah memang sudah bocor, tapi Bapak belum berniat memperbaiki karena itu membutuhkan biaya. (hlm.8)	8
9	“Petik itu , aku masak nasi dan merajang bambu!” (hlm.8)	8
10	“ Ini , mungkin ini bisa membantu Wulan untuk keluar dari desa ini.” (hlm.22)	22
11	“Apa itu ?” Dahi Wulan mengernyit menyadari ada kain	28

	tersangkut di salah satu batu. (hlm.28)	
--	---	--

5. Klasifikasi Data Deiksis Sosial

No	Kutipan	Halaman
1	“Dingin, Mbak ,” keluh gadis berambut tergerai panjang hingga sebatas pinggang itu....(hlm.7)	7
2	“Nduk Wulan, cepat buat air teh untuk Ndoro .” (hlm.21)	21
3	"Kenapa Bapak membawa buku untuk pelajaran dasar?" tanya Wulan tak mengerti. (hlm.94)	94
4	"Bagaimana, Mbah ?" Simbok bertanya setelah Mbah Sukijan memeriksa gadis yang kini tertidur lagi. (hlm.171)	171
5	“Sudah selesai, Mbak! ” lapor Wulan setelah menyelesaikan pekerjaannya. (hlm.9)	9
6	“Gerimis, Mbak .” (hlm.9)	9
7	“Ampuni Mbak Kinar, Ndoro! ” (hlm.52)	52
8	“Sa-saya boleh pergi, Ndoro? ” tanyanya memastikan. (hlm.19)	19
9	“Mengerti, Ndoro ... ” Wulan mengangguk. (hlm.69)	69
10	“ Raden , aku ingin minta izin!” Wulan menghampiri. (hlm.99)	99
11	“ Raden ,” sapa mereka dengan senyum ramah terkembang khas penduduk desa. (hlm.166)	166

12	"Cari! Cari sampai ketemu!" Kanjeng Sultan terlihat begitu marah. Berdiri ia bertolak pinggang di depan para abdi yang menundukkan kepala. Termasuk Kalandra. (hlm.193)	193
----	--	-----

Lampiran 3

1. Identitas Novel

Judul Buku	: <i>Love Van Java</i>
Pengarang	: Patrick Kellan
Tahun Terbit	: 2019
Penerbit	: CV. Josh Kellan
Jumlah Halaman	: 262 halaman

2. Sinopsis Novel

Wulan seorang gadis desa yang polos dan seringkali bersikap konyol, bernasib beruntung karena akan dinikahi Raden Mas Arun, putra tunggal sang Adipati desa. Pemuda itu dikenal sebagai pribadi yang dingin, tapi sangat bertanggung jawab. Banyak gadis yang tergila-gila padanya, itu sebabnya Wulan dibenci oleh teman-teman dan saudara perempuannya sendiri.

Masa sulit bukan hanya sampai di situ, Wulan harus tinggal di kediaman sang Adipati menjelang pernikahan mereka. Di sana ia harus menghadapi ibu mertua yang judes, juga menghadapi kecemburuan gadis cantik yang ternyata tunangan dari sang Raden.

Sementara pemuda dari kota yang mengalami kecelakaan dan ditemukan Wulan di sungai, akhirnya malah menguak kejahatan yang selama ini ditutupi oleh keluarga Wulan.

Pemuda itu bernama Kalandra. Ia adalah seorang abdi kepercayaan Kanjeng Sultan yang ditugaskan untuk mencari Raden Rara

Puspita putri Kanjeng Sultan yang hilang (kabur) karena tidak mau dijodohkan dengan lelaki lain karena Rara Puspita mencintai Kalandra. Keduanya memiliki perasaan yang sama, namun sadar hubungan mereka tidak akan mendapat restu. Bukan hanya karena ini kisah seorang tuan dan hamba, tetapi karena adanya sumpah leluhur yang tidak boleh dilanggar begitu saja. Lelaki Pasundan tidak boleh menikahi wanita Jawa.

Pencarian Kalandra menemukan titik terang. Beberapa hari lalu seseorang melihat gadis mirip Rara Puspita mengenakan pakaian noni belanda dan tanpa perhiasan pergi mengarah jurang curam di sebuah Desa Gunung Kidul. Kalandra langsung menelusuri jalan yang ditunjuk, karena jalannya tajam dan licin mengakibatkan mobil yang dikendarai Kalandra jatuh ke dalam jurang. Dia mengalami kritis dan dirawat di kediaman Raden Mas Arun.

Hati Kalandra seperti disayat saat melihat Rara Puspita menatapnya seperti orang asing. Rara Puspita sudah berubah menjadi gadis desa dan diberi nama Wulan oleh salah satu penduduk desa yang mengaku Wulan adalah keluarganya dari Jogja yang mengalami kecelakaan di jurang yang sama, tempat Kalandra terjatuh. Kebohongan itu terpaksa dilakukan oleh keluarga Wulan untuk mendapatkan uang bantuan dari Adipati karena mereka sangat miskin. Kalandra terkejut melihat Raden Mas Arun adalah lelaki yang dulunya dijodohkan kepada Rara Puspita. Ia menyadari bahwa Raden Mas Arun memang ditakdirkan untuk Rara Puspita sampai ia sudah dihilangkan dari ingatan Rara Puspita dan kini Rara sudah mulai terbiasa

dengan Raden Mas Arun. Sebelum Kalandra meninggal dunia, ia berpesan kepada Raden Mas Arun untuk membawa Rara Puspita pulang ke kota dan melanjutkan perjodohan mereka seperti yang sudah direncanakan di awal.

3. Biografi Pengarang

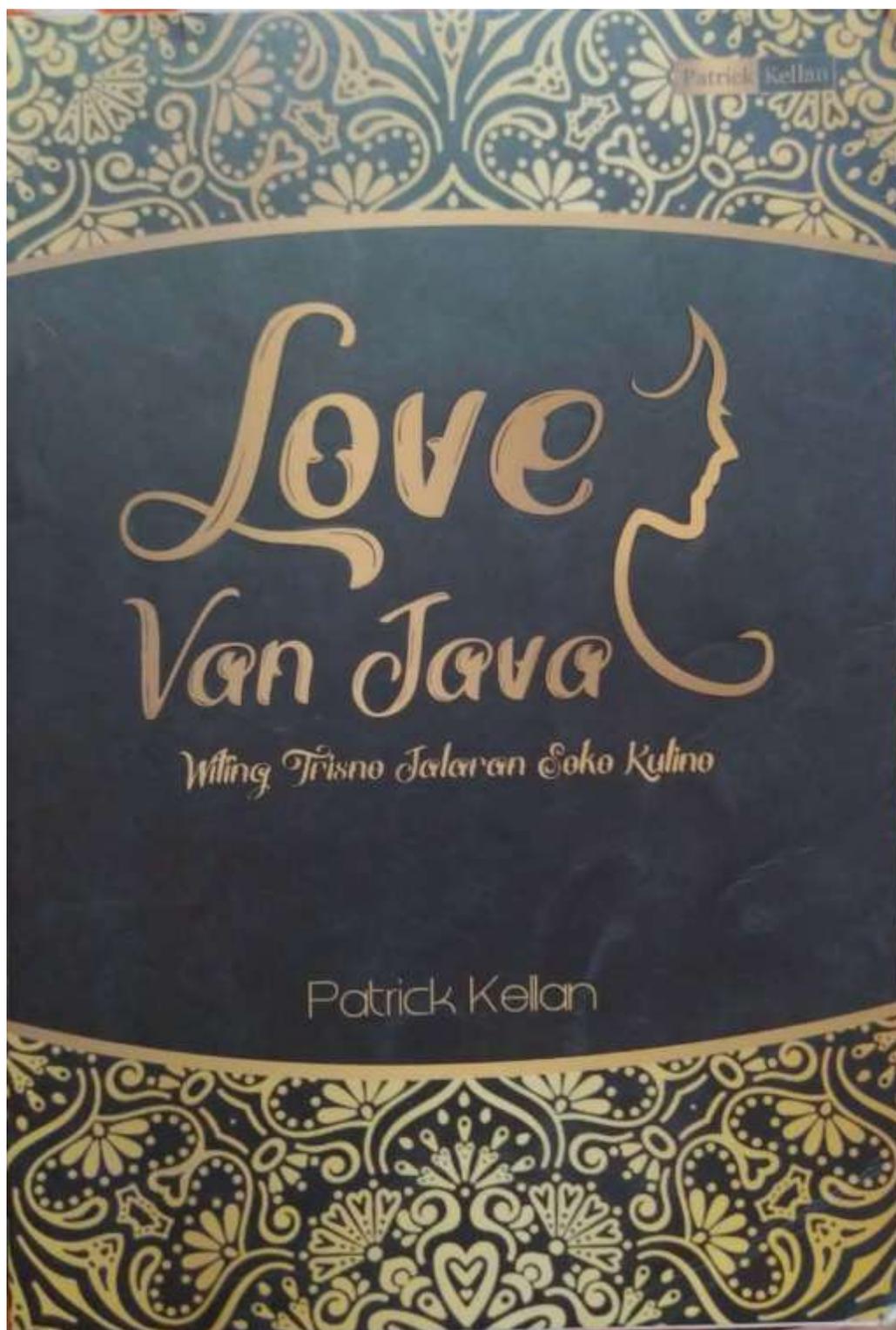
Patrick Kellan merupakan nama pena yang dimiliki oleh seorang penulis bernama asli Josep Wiliam Anggara. Josep adalah seorang penulis *online* yang berasal dari Kota Bandar Lampung yang benar-benar meniti karirnya dari awal di dunia maya, khususnya *facebook*. Tahun 2017 awal, Josep menjadi penulis newbie (penulis pemula) di grup menulis terbesar di Indonesia, yaitu grup Komunitas Bisa Menulis (KBM) di *facebook* yang didirikan oleh Ibu Asma Nadia dan suaminya Bapak Isa Alamsyah. Di grup KBM Josep belajar menulis dari nol dan mulai mendapatkan *readers* dari sana, sehingga nama Patcrik Kellan begitu populer bagi puluhan bahkan ratusan ribu anggota grup KBM.

Tahun 2018, menerbitkan buku per tama dengan judul Moral Code 1 (penerbit Hazerain - Februari 2018) berisi 15 cerpen bertema moral yang sukses membuat pembaca terbawa suasana. Disusul buku kedua dengan judul Love Code (penerbit Hazerain - Mei 2018) berisi dua novelet cinta yang banyak memberi pelajaran tentang cinta dan penerimaan. Buku ketiga Jodoh yang Tersesat (penerbit Hikaru - Agustus 2018) berisi tentang bagaimana remaja menyikapi masalah percintaan dan tanggung jawab pada masa depan, kemudian buku Bukan Pernikahan Impian (penerbit Hikari – Oktober 2018) menggambarkan tentang perbedaan pemikiran

antara laki-laki dan perempuan dalam pernikahan. Kemudian bulan November terbit *Love Van Java*, bulan Desember terbit *Cinta Pertama Cici*.

Tahun 2019, bulan Februari terbit *moral code 2*. Lalu melegalkan penerbitan sendiri yang bernama CV. Josh Kellan. Menerbitkan antologi *Moral Code KPFI 1*, *Mbak Sayang*, *Moral Code KPFI 2*, antologi *Kilat Merdeka Itu Kamu*. Sampai di tahun 2021 terus terbit buku-buku baru. Josep sudah memiliki banyak marketer dari berbagai daerah dari setiap pulau Indonesia untuk memperlancar pemasaran buku-bukunya dan memudahkan pembelinya minim ongkir.

Sejak kecil Josep memiliki hobby membaca. Josep adalah penulis yang sangat tertutup dengan kehidupan pribadi, alasannya hanya untuk kenyamanan diri. Tak ingin sukses sendiri, Josep juga mendirikan dua grup kepenulisan, yaitu KPFI (Komunitas Penulis Facebook Indonesia) dan CDK (Cerita Dre Kalfa). Kedua grup ini digunakan Josep untuk menampung ide dan merangkul para penulis pemula untuk melatih diri dalam literasi. Setiap postingan dalam grup akan ada member dan moderator yang datang memberi kritik dan saran. Di grup itu juga sering diadakan *event*, naskah-naskah yang terpilih lulus akan dibukukan. Selain itu, sekarang Josep juga membuka kelas menulis bagi siapa saja yang ingin belajar.



Love Van Java

Wulan seorang gadis desa yang polos dan seringkali bersikap konyol, bemasib beruntung karena akan dinikahi Raden Mas Arun, putra tunggal sang Adipati desa. Pemuda itu dikenal sebagai pribadi yang dingin, tapi sangat bertanggung jawab. Banyak gadis yang tergila-gila padanya, itu sebabnya Wulan dibenci oleh teman-teman dan saudara perempuannya sendiri.

Masa sulit bukan hanya sampai di situ, Wulan harus tinggal di kediaman sang Adipati menjelang pernikahan mereka. Di sana ia harus menghadapi ibu mertua yang judes, juga menghadapi kecemburuan gadis cantik yang ternyata adalah tunangan dari sang Raden.

Sementara pemuda dari kota yang mengalami kecelakaan dan ditemukan Wulan di sungai, akhirnya malah menguak kejahatan yang selama ini ditutupi oleh keluarga Wulan.

Masihkah Raden Mas Arun berniat menikahi Wulan setelah mengetahui masa lalu kelim gadis itu tentang rahasia besar yang disembunyikan oleh seluruh keluarganya?

Penerbit
Patrick Kellan Publisher
Tanjung Karang Pusat
Bandar Lampung
✉ joshke23@gmail.com
f [PatrickKellan Publisher](#)





BIOGRAFI PENULIS



Nama Andriyani tempat tanggal lahir, Lubuk Ubar 12 Juli 1999, anak dari seorang ayah yang bernama Mahajib dan Ibu Isniana, ia merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara yang terdiri 1 laki-laki dan 2 perempuan.

Menempuh pendidikan dari Sekolah Dasar (SD) di SDN 10 Curup Selatan, melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 01 Curup Selatan, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMK Negeri 03 Rejang Lebong dengan mengambil jurusan Agribisnis Perikanan. Selanjutnya melanjutkan di Perguruan Tinggi (PT) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup dengan mengambil program studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah.